

SILUMAN ULAT PUTIH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

ISTANA ULAR EMAS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

ISTANA ULAR EMAS

Hak cipta dan Copy Right
Pada Penerbit

Di bawah Lindungan Undang-Undang
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak Sebagian atau
Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Serial Siluman Ular Putih
Dalam Episode 5:
Istana Ular Emas
128 Hal.; 12 x 18 Cm

1

"Manusia-manusia tolol! Apakah kalian masih belum mau tunduk di bawah kekuasaan Bunda Kurawa?! Ini peringatan terakhir. Sebentar lagi, tali-tali gantungan akan melenyapkan kalian?!"

Suara bernada ancaman itu terlontar dari seorang perempuan berpakaian kuning keemasan yang berdiri paling depan, di tengah halaman sebuah bangunan megah.

Aneh sekali! Mendengar ancaman dari wanita yang menamakan diri Bunda Kurawa, tiga orang yang tengah menghadapi tiang gantungan malah tersenyum dingin. Sama sekali mereka tak menjawab. Namun sinar mata mereka memancarkan keberanian luar biasa.

Bak seorang ratu, Bunda Kurawa yang berdiri di antara seratus orang wanita di halaman depan bangunan ini tersenyum angkuh. Usianya kira-kira lima puluh lima tahun. Meski demikian, wajahnya masih tetap kelihatan cantik seperti baru saja berusia tiga puluh tahunan. Kulit wajahnya putih bersih. Sepasang matanya tajam. Hidungnya mancung. Bibir tipisnya, berwarna merah. Rambut hitamnya digelung ke atas. Pakaiannya indah, terbuat dari sutera berwarna kuning keemasan.

Memang karena selalu memiliki murid yang semuanya wanita sebanyak seratus orang, maka orang-orang dunia persilatan pun menjulukinya Bunda Kurawa. Kurawa sendiri adalah perlambang orang-orang berhati culas. Dan sejak suaminya, Raja Ular Emas, hilang tak ketahuan rimbanya, maka wanita cantik itulah yang memegang tampuk pimpinan sebuah perguruan silat yang dikenal bernama Istana Ular Emas.

Bunda Kurawa bertepuk sekali. Tak lama, beberapa orang muridnya yang juga berpakaian ketat berwarna kuning keemasan segera beringsut beberapa langkah dari barisan.

"Bunda! Apakah hukuman gantung terhadap orang-orang tolol itu bisa dilaksanakan sekarang?" tanya salah seorang murid, tanpa memanggil 'guru' seperti pada dunia persilatan kebanyakan.

Murid itu adalah seorang gadis cantik berusia dua puluh tujuh tahun. Wajahnya berbentuk bulat telur. Sepasang matanya jeli. Hidungnya mancung. Tubuhnya tinggi ramping. Rambutnya juga digelung ke atas, mirip Bunda Kurawa. Dia adalah murid tertua.

Mendengar pertanyaan muridnya, Bunda Kurawa hanya mengangguk angkuh.

"Cepat laksanakan, Teratai Emas! Kalau perlu, kuliti tubuh mereka! Biar tahu rasa, tengah berhadapan dengan siapa?!"

Gadis cantik bernama Teratai Emas menjura hormat sebentar di hadapan Bunda Kurawa, kemudian dengan gesitnya berkelebat mendekati tiga orang yang akan menjalani hukuman gantung.

Ketiga orang itu sebenarnya bukanlah tokoh-tokoh sembarangan di dunia persilatan. Yang paling kanan adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar. Usianya kira-kira empat puluh tahun. Wajahnya keras dengan rahang bertonjolan. Sepasang matanya tajam. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai di bahu. Melihat pakaiannya yang berupa jubah berwarna jingga, dia adalah Ketua Perguruan Tangan Baja yang bermarkas di puncak Gunung Tidar. Namanya, Ki Denawa. Dalam rimba persilatan dia dikenal sebagai Tangan Baja dari Gunung Tidar.

Di sebelah Ki Denawa adalah seorang perempuan

tua berusia enam puluh tahun. Rambutnya yang panjang memutih digelung keatas. Wajahnya tirus penuh kerut-kerutan. Kedua pipinya peot. Sepasang matanya rabun berwarna putih. Kalau melihat ciri pakaiannya yang ringkas berwarna hijau, bisa diduga bahwa dia adalah Ketua Perguruan Naga Laut yang menguasai pantai utara Pulau Jawa. Namanya, Nyi Kuweni. Julukannya adalah Naga Buta dari Pantai Pemalang.

Sedang yang paling kiri adalah seorang laki-laki bertubuh pendek gempal. Kulitnya hitam legam. Matanya bulat besar. Hidungnya bundar. Bibirnya dower dengan gigi kuning. Rambutnya awut-awutan. Pakaiannya pun kumal berwarna hitam. Jarang sekali orang yang mengetahui nama aslinya. Hanya yang jelas, di dunia persilatan ia sering disebut Ki Sorogompo (*Untuk mengetahui tokoh yang satu ini, silakan baca serial Siluman Ular Putih dalam episode perdana "Misteri Bayi Ular"*).

Beberapa hari yang lalu Bunda Kurawa telah memerintahkan murid-muridnya untuk menaklukkan beberapa perguruan silat. Dan ketiga orang yang siap digantung adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang telah ditaklukkan. Memang, kalau saja murid-murid Istana Ular Emas tidak bertindak curang, belum tentu mereka dapat diringkus dengan begitu mudahnya.

Meski dengan cara curang, bukan masalah bagi Bunda Kurawa untuk menaklukkan mereka. Yang penting, keinginannya untuk menguasai dunia persilatan dapat terwujud.

Kini, ketiga orang tokoh itu tak ubahnya seperti para pesakitan yang hanya tinggal menunggu ajal. Mereka benar-benar tak berdaya. Kedua kaki mereka diikat dengan rantai baja yang saling bersambungan satu dengan lain. Di samping itu, beberapa mata pedang

murid-murid Istana Ular Emas siap pula menembus tubuh mereka bila berusaha meloloskan diri. Kendati begitu, mereka tak gentar sedikit pun.

"Manusia-manusia tolol! Sekali lagi kukatakan, apakah kalian belum mau takluk di bawah kekuasaan Bunda Kurawa?" bentak Teratai Emas galak.

"Setan alas! Siapa sudi takluk di bawah kaki Bunda Kurawa! Ia tak ubahnya bajingan yang cuma berani main keroyok!" teriak Ki Denawa alias Tangan Baja seraya tudingkan telunjuknya ke arah Bunda Kurawa.

Bunda Kurawa hanya tersenyum dingin. Namun tidak demikian Teratai Emas. Mendengar tantangan Tangan Baja, gadis itu sudah menjadi gusar.

"Percuma! Percuma saja kau tantang Bunda kami kalau akhirnya roboh juga. Bukankah itu hanya membuang-buang waktu?"

"Babi buntung! Kalian benar-benar merendahkan kami. Ayo, sekarang lepaskan rantai baja ini. Dan kita bertanding sampai ada yang modar! Apa kau terlalu pengecut untuk menerima tantanganku, Bunda Kurawa!" teriak Naga Buta kalap.

"Percuma! Apa kalian tidak dengar omonganku, he?! Apa pun yang kalian inginkan, tetap saja percuma kalau akhirnya harus menghadapi tiang gantungan. Sebaiknya buang saja keinginan kalian yang aneh-aneh itu! Atau cepat kalian berlutut di hadapan Bunda kami. Siapa tahu beliau mau mengampuni kesombongankalian!" bentak Teratai Emas lagi, galak.

Sementara itu Ki Sorogompo hanya celingak-celinguk memperhatikan gadis-gadis cantik yang mengelilingi panggung tempat para tokoh persilatan itu hendak digantung. Seolah-olah, ia tak memperdulikan pertengkaran kedua orang temannya. Malah kini se-

nyum nakalnya semakin berkembang di bibir.

"Heran? Benar-benar mengherankan! Bagaimana Bunda Kurawa bisa mengumpulkan gadis cantik sebanyak ini? Apa... jangan-jangan dunia bagian Lembah Kuripan ini memang ditakdirkan berisi gadis-gadis cantik? Oh...! Alangkah menyenangkannya kalau Bunda Kurawa sudi mengizinkan ku tinggal di sini. Apalagi kalau gadis-gadis cantik itu mau denganku, He he he..." okeh Ki Sorogompo seraya memamerkan gigi-giginya yang berwarna kuning.

Mendengar celotehan lelaki tua berkulit hitam legam itu, tak urung juga beberapa orang murid Istana Ular Emas sempat tertawa cekikikan. Namun tidak demikian Teratai Emas dan Bunda Kurawa yang berwatak dingin. Kening mereka berkerut dalam dengan sepasang mata memperhatikan Ki Sorogompo.

"Lho, lho...? Kok, kalian melototi aku. Aku kan sekadar iseng memperhatikan mereka. Bukankah keindahan hasil ciptaan Tuhan sayang bila dilewatkan begitu saja. Bukankah begitu, Nona Teratai Emas yang cantik dan galak?" celoteh Ki Sorogompo seenak perutnya.

Teratai Emas mengerutkan gerahamnya kuat-kuat. Sepasang matanya semakin tajam memperhatikan Ki Sorogompo.

"Kematian sudah di depan mata masih bertingkah aneh!" hardik Teratai Emas gusar seraya isyaratkan tangan kanannya kepada adik-adik seperguruanannya.

Sepuluh orang murid Istana Ular Emas cepat mendorong kasar ketiga tawanan untuk lebih dekat pada tali-tali gantungan. Bunyi bergemerincing langsung terdengar begitu tubuh ketiga orang itu terdorong ke depan. Sementara beberapa mata pedang di belat-

kang ketiga tokoh itu siap siaga bila terjadi sesuatu.

Naga Buta dan Tangan Baja geram bukan main. Tak henti-hentinya mereka menyumpah serapah. Wajah-wajah mereka pun menegang dengan rahang-rahang bertonjolan. Namun tidak demikian Ki Sorogompo. Meski kematian sudah di depan mata, tapi tampak masih saja bertingkah aneh-aneh. Malah kepalanya yang botak dijulur-julurkan masuk ke dalam lubang tali gantungan. Dan sembari menjulur-julurkan lidahnya, orang tua berkulit hitam legam itu pun mulai berkaok-kaok.

"Ah...! Sebenarnya nyaman sekali berada di dalam tali gantungan ini. Cuma sayang, tali gantungan ini milik nenek-nenek peot keji. Hi...! Aku jadi ngeri...," celoteh Ki Sorogompo seraya menarik kembali kepalanya dari dalam tali gantungan.

Tampak wajah dingin Bunda Kurawa makin kelam membesi. Kedua alisnya ditautkan dalam-dalam. Namun belum sempat membuka suara, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan kuning keemasan yang langsung berlutut di hadapannya.

"Bunda...! Maafkan hamba, Bunda! Hamba tidak sanggup menjaga keselamatan Mbakyu Cantrik Tundung Pandan...," lapor satu sosok yang ternyata seorang wanita cantik.

"Ceritakan apa yang terjadi, Setan Cantik!" ujar Bunda Kurawa.

Wajah murid di hadapan Bunda Kurawa memang cantik berbentuk bulat telur. Kulit wajahnya putih bersih. Rambutnya panjang dibiarkan tergerai di bahu. Sepasang matanya berbinar-binar indah. Hidungnya mancung. Pas sekali dengan bentuk bibirnya yang merah tipis dan juga bentuk dagunya yang runcing. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian

ketat warna kuning keemasan. Memang gadis cantik ini tidak lain adalah Setan Cantik yang baru saja lari tunggang langgang dari Pekarangan Terlarang, markas Perguruan Kelelawar Putih (*Untuk mengetahui lebih jelas silakan baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Pedang Kelelawar Putih"*).

Di hadapan Bunda Kurawa, tampak wajah cantik Setan Cantik demikian pucat pasi. Kedua bibirnya pun bergetar-getar.

"Apa maksud ucapanmu tadi, Setan Cantik?!" bentak Bunda Kurawa dengan kening berkerut dalam.

"Ma.... Maafkan hamba, Bunda! Mbakyu.... Mbakyu Cantrik Tudung Pandan tewas di tangan Lelaki Berkumis Kucing. Hamba... hamba tidak dapat menyelamatkan, Bunda. Karena hamba sendiri juga sedang menghadapi keroyokan hebat ketiga orang murid utama Lowo Kuru," ucap Setan Cantik.

"Siapa pun juga tidak boleh menghina murid-murid Istana Ular Emas! Jangankan membunuh. Menghina saja harus kita balas. Darah dibalas darah! Nyawa dibalas nyawa! Dan kau sendiri, Setan Cantik! Kau pun harus bertanggung jawab atas tewasnya Cantrik Tudung Pandan. Untuk melengkapi jumlah seratus orang muridku, kau harus secepatnya mencari seorang gadis berbakat yang kecantikannya sama persis dengan Cantrik Tudung Pandan. Kalau kau tidak dapat mendapatkan gadis pengganti Cantrik Tudung Pandan dalam semalam, hm... hm...! Terpaksa kau pun tak layak lagi hidup di muka bumi!" bentak Bunda Kurawa, murka.

"Baik, Bunda. Secepatnya hamba akan mendapatkan gadis cantik yang seperti Bunda inginkan. Dan hamba pun akan menuntut balas atas tewasnya Mbakyu Cantrik Tudung Pandan!" sahut Setan Cantik,

tegas.

"Bagus! Itu baru namanya murid Istana Ular Emas! Tapi, tunggu dulu! Apa selama kau berpetualang pernah bertemu pemuda sakti bergelar Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini menggegerkan dunia persilatan, Setan Cantik?" tanya Bunda Kurawa lagi.

"Pernah, Bunda. Bukan saja pernah bertemu, bahkan hamba pun pernah bentrok dengannya," sahut Setan Cantik semangat.

"Hm...!"

Bunda Kurawa mengumam tak jelas seraya mengangguk-anggukkan kepalanya angkuh.

"Setan Cantik! Kuminta kau pancing pendekar muda itu kemari. Kalau bisa, bunuh sekalipun tak mengapa. Pokoknya semua tokoh sakti dunia persilatan harus tunduk di bawah perintahku!"

"Hamba akan berusaha sekuat tenaga, Bunda."

"Baik! Memang itu yang kuinginkan. Sekarang, cepat bergabung dengan teman-temanmu."

"Baik, Bunda," sahut Setan Cantik.

Kemudian setelah menjura hormat sebentar, Setan Cantik pun cepat berkelebat bergabung dengan teman-temannya yang berbaris rapi mengelilingi tiang gantungan.

Sementara itu Bunda Kurawa maju dua tindak. Sepasang matanya tajam memandang tiga orang tawannya. Bibirnya pun sunggingkan senyum dingin.

"Puah...! Lagakmu bak seorang ratu saja, Perempuan Keparat! Padahal kau tak ubahnya pelayan. Memalukan sekali! Badan sudah bau tanah, masih saja menebar dosa. Mengapa tidak cepat-cepat bertobat?! Barangkali saja Raja Akhirat masih sudi mengampuni nyawa busukmu," teriak Ki Denawa alias Tangan Baja garang.

"Setan alas! Beraninya kau menghina bunda kami seperti itu, he?!" bentak Teratai Emas. Tangan kanannya pun cepat mengibas dua kali ke pipi Tangan Baja.

Plak! Plak!

Dua kali pipi Tangan Baja terkena tamparan tangan Teratai Emas tanpa dapat dihindari, membuat kepalanya bergerak ke kiri dan kanan.

Tangan Baja menggeram penuh kemarahan. Kedua pipinya terasa nyeri bukan main. Memang, tamparan Teratai Emas tadi bukanlah sembarangan tamparan. Melainkan penuh dengan tenaga dalam.

"Manusia-manusia tak tahu diri! Kalian memang pantas mendapat hukumanku! Heaaa...!"

Habis berkata begitu, Bunda Kurawa lantas menggerakkan tangan kanannya. Maka seketika itu tiga leret sinar kuning melesat dari jari-jari tangannya ke arah ketiga orang tawannya.

Cras! Cras!

"Aaakh..!" ,

Tangan Baja dan Naga Buta menjerit setinggi langit. Wajahnya pucat pasi. Dada mereka yang terkena lesatan sinar kuning terasa nyeri bukan main, bagaikan diamuk puluhan jarum racun. Tubuh Tangan Baja menggeliat-geliat dengan darah segar membasahi sudut-sudut bibir!

Sewaktu melihat sinar kuning menyerang mereka, Ki Sorogompo sempat juga terkejut. Diam-diam tenaga dalamnya dikerahkan. Hingga sewaktu pukulan sinar kuning Bunda Kurawa mengenai dada, dia pun pura-pura terhuyung-huyung menahan nyeri!

"Hm...! Apa kalian masih tidak mau takluk pada Bunda Kurawa, he?!" bentak Teratai Emas sinis.

"Siapa sudi takluk di bawah kakinya? Sean-

dainya nenek-nenek peot itu dapat mengalahkanku saja, belum tentu aku mau takluk. Apalagi kalau aku dapat menggebuknya. Bukankah ini terbalik namanya?" tukas Naga Buta penuh kemarahan.

Merah padamlah wajah Teratai Emas mendengar gurunya yang tampak masih segar itu disebut sebagai nenek-nenek peot. Maka kembali tangannya bergerak.

Plak! Plak!

Kepala Naga Buta sempat oleng ke kanan kiri. Pipinya yang terkena tamparan tadi terasa nyeri bukan main.

Naga Buta menggerutkan gerahamnya penuh kemarahan. Wajahnya menegang. Rahangnya bergemeletukkan. Sembari mendengus-denguskan hidungnya, dia mencoba mengenali siapa penamparnya tadi.

"Teratai Emas! Kalau kucium harum tubuhmu, aku yakin kau adalah seorang gadis cantik. Tapi, mengapa kelakuanmu tidak sesuai kecantikanmu? Sungguh sayang! Masih muda sudah bergelimang angkara murka!" desis Naga Buta.

"Jangan berkhotbah, Kunyuk Buta! Sekarang terima saja kematianmu hari ini kalau memang tidak ada keinginan untuk merubah pikiran," dengus Teratai Emas.

Sehabis berkata begitu, Teratai Emas pun memalingkan kepala ke arah Bunda Kurawa.

"Yang Mulai Bunda Kurawa! Apakah hukuman gantung ini bisa segera dimulai?"

Bunda Kurawa mengangguk-angguk angkuh. Sejenak dipandangnya muridnya yang cantik. Lalu pandangannya beralih ke arah ketiga orang tawanannya.

"Hm...! Tidak ada pilihan lain! Ketiga kunyuk tua ini. memang patut mampus! Tapi sebelumnya aku ingin bertanya. Apakah di antara kalian ada yang ingin

meminta permintaan terakhir sebelum nyawa dijemput Raja Akhirat?" kata Bunda Kurawa, pongah.

Naga Buta dan Tangan Baja hanya bisa mengerutkan gerahamnya penuh kemarahan. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, saking tidak kuatnya menahan amarah yang menggelegak. Hanya sepasang matanya saja yang terus melotot ke arah Bunda Kurawa.

"Bagus! Memang percuma bicara dengan orang-orang keras kepala. Sekarang terima saja kematian kalian hari ini!" geram Bunda Kurawa seraya menggerakkan tangan kanannya sebagai tanda perintah.

"Eh eh eh...! Tunggu dulu, Bunda Kurawa! Aku... aku punya keinginan yang besar sekali. Tapi... tapi aku ragu-ragu apakah kau dapat memenuhi permintaanku atau tidak," cegah Ki Sorogompo tiba-tiba.

"Katakan apa permintaan terakhirmu, Ki Sorogompo!" bentak Bunda Kurawa.

"He he he...! Aku... aku ingin cepat-cepat bertemu Tuhan...."

Beberapa orang murid Istana Ular Emas kontan tertawa mengikik begitu mendengar permintaan terakhir Ki Sorogompo. Namun tidak demikian Bunda Kurawa. Ia yang memiliki watak kejam hanya terseenyum dingin.

"Orang tua edan! Kematian sudah di depan mata, masih saja bersikap aneh!"

"Nah, nah...! Ternyata kau tidak dapat mengabdikan permintaanku, bukan? Padahal, tadinya aku ingin melaporkan kebobrokanmu pada Tuhan. Biar Tuhan langsung mengirimkan malaikat maut untuk segera mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka."

"Setan alas! Sebaiknya hukuman gantung ini jangan ditunda-tunda, Bunda! Buat apa meladeni ocehan orang tua sinting itu. Percuma saja!" lengking Te-

ratai Emas penuh kemarahan.

Bunda Kurawa mengangguk-angguk.

"Cepat, laksanakan hukuman gantung!"

Tanpa diperintah sekali lagi, ketiga orang murid Istana Ular Emas yang berada di belakang Tangan Baja, Naga Buta, dan Ki Sorogompo mengalungkan lubang tali gantungan ke leher. Namun sebelum salah seorang murid Istana Ular Emas sempat mengalungkan tali gantungan ke leher Ki Sorogompo, orang tua berkulit hitam legam itu sudah julurkan kepalanya ke dalam lubang tali gantungan.

"Oh...! Kerinduanku yang abadi...! Izinkanlah aku menemui-Mu! Aku ingin sekali melihat keindahan wajah-Mu. Biar aku lebih yakin kalau wajah-Mu jauh lebih indah dibanding wajah peot manusia jahanam Bunda Kurawa...", okeh Ki Sorogompo dengan suara bergetar.

Wajah Tangan Baja dan Naga Buta pun makin pias. Perasaan tegang jelas menyelimuti hati kedua orang itu. Bagaimanapun mereka menyesali mati dengan cara sekonyol itu. Mereka lebih suka mati dengan cara bertarung.

Dan sewaktu mendengar celotehan tadi, bukan main murkanya tokoh sesat dari Istana Ular Emas itu. Wajah dinginnya terlihat makin kelam. Bibir tipisnya mendesis-desis penuh kemarahan. Dan saking tidak kuat menahan amarahnya, ia sampai tidak dapat berkata-kata.

Melihat kemurkaan Bunda Kurawa, tanpa banyak cakap lagi Teratai Emas segera memerintahkan ketiga orang adik seperguruannya untuk segera melepas pengait yang diinjak para tawanannya. Dengan demikian papan yang berada tepat di kaki ketiga orang itu akan terlepas, menciptakan tiga buah lubang ber-

bentuk segi empat.

"Heekkkhhh...!"

Terdengar tiga kali suara napas tertahan, serta erangan lirih memilukan. Seketika itu juga tubuh ketiga orang tawanan itu langsung tergantung di atas panggung.

Tangan Baja dan Naga Buta berkelojotan. Mata mereka terbeliak lebar dengan lidah terjulur panjang-panjang. Suasana halaman depan Istana Ular Emas makin dicekam ketegangan. Matahari pun malas tersenyum. Angin tak lagi berhembus. Dan selang beberapa saat tubuh kedua orang itu pun tidak lagi bergerak-gerak. Mati!

Sementara, tidak demikian halnya Ki Sorogompo. Entah menggunakan ilmu apa, orang tua bertubuh gempal itu tampak nyaman sekali di bawah tiang gantungan. Malah tadi sempat tersenyum nakal ke arah Bunda Kurawa sebelum akhirnya matanya terpejam untuk bersemadi!

Kening Bunda Kurawa berkerut dalam. Ia masih belum mengerti, mengapa tubuh pendek gempal Ki Sorogompo itu tampak demikian nyamannya berada di bawah tiang gantungan. Tidak seperti kedua orang temannya yang telah pergi ke akhirat.

"Coba sepuluh orang berjaga-jaga di sini. Terus terang, aku masih ragu-ragu. Apakah orang tua bertubuh gempal itu sudah mati atau belum. Tapi, coba kalian jaga baik-baik! Kalau sampai matahari terbit besok masih tampak nyaman seperti itu, kalian boleh langsung membunuhnya! Paham?" ujar Bunda Kurawa.

"Paham, Bunda," sahut murid-murid Istana Ular Emas serempak.

Murid-murid Istana Ular Emas masih belum beranjak dari tempatnya ketika Bunda Kurawa pergi dari

tempat ini. Mereka tetap tegak di tempatnya, sampai Bunda Kurawa masuk ke dalam istananya diiringi Setan Cantik dan Teratai Emas.

* * *

2

Kabut perlahan-lahan tersibak oleh sinar matahari yang baru saja menampakkan diri di ufuk timur. Kokok ayam hutan terdengar saling sambut menyapa hari di ambang pagi. Sementara, angin dingin pegunungan terasa lembut menusuk kulit.

Dalam terpaan lembut angin pegunungan, seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah asyik meringkuk di atas celah-celah pohon beringin. Tampak nyaman sekali tidurnya. Kedua tangannya di sedekapkan di depan dada. Dan pada bagian dadanya yang terbuka karena rompinya yang tidak memiliki kancing, tampaklah rajahan bergambar ular putih. Melihat ciri-cirinya, bisa dipastikan kalau pemuda gondrong itu tak lain murid tunggal Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu. Soma alias Siluman Ular Putih!

Trang! Trang!

Tengah Soma tertidur pulas, tiba-tiba terdengar suara denting senjata beradu. Seperti tak peduli Soma menggeliat sebentar. Lalu kembali tidurnya dilanjutkan dengan berbantakan sebelah lengan.

"Heaat...!".

Trang! Trang!

Suara-suara bentakan dan denting senjata beradu makin mendekati tempat pemuda gondrong itu ti-

dur. Kali ini Soma tidak tahan lagi. Suara-suara berisik itu membuatnya terbangun. Perlahan-lahan sepasang mata birunya membuka. Lalu masih bertelekan sebelah lengan, kepalanya melongok ke bawah. Di bawah sana tampak beberapa orang gadis cantik berpakaian kuning keemasan tengah bertempur hebat melawan seorang laki-laki gagah berjubah jingga besar.

Laki-laki itu kira-kira berusia empat puluh tahun. Wajahnya berbentuk kotak dengan kulit putih bersih. Sepasang matanya besar, rahang-rahangnya keras bertonjolan, Agaknya orang tua gagah berhidung mancung dengan sepasang alis tebal itu memiliki wajah keras. Buktinya saja, meski sekujur tubuhnya telah bersimbah darah masih saja memberi perlawanan gigih.

"Huh...! Dasar orang-orang kurang kerjaan! Pagi-pagi saja sudah ribut-ribut. mencari mati!" gerutu Soma kesal.

"Ki Bagus Jelantik! Percuma saja melawan kami! Sebaiknya cepatlah menyerah! Dan, serahkan Tongkat Bajamu pada kami sebagai tanda taklukmu pada Bunda Kurawa, pemilik Istana Ular Emas!" bentak salah seorang gadis cantik berpakaian kuning itu, garang.

"Keparat! Siapa sudi takluk di bawah pengaruh manusia laknat Bunda Kurawa! Kau bunuh sekalipun, belum tentu arwahku takluk di bawah pengaruhnya!" balas laki-laki gagah yang ternyata bernama Ki Bagus Jelantik itu, tak mau kalah.

Kening Soma berkerut dalam. Ia memang belum pernah mendengar tokoh bergelar Bunda Kurawa, pemilik Istana Ular Emas itu. Namun ketika tiba-tiba melihat beberapa jarum emas yang berkeredepan menyerang Ki Bagus Jelantik, tak urung pemuda itu jadi terkejut juga dibuatnya.

"Bukankah jarum-jarum emas itu juga digunakan Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan ketika menghadapi murid-murid Perguruan Kelelawar Putih beberapa hari lalu? Lantas, apa hubungan mereka dengan gadis-gadis cantik berpakaian kuning keemasan itu? Ah...! Mengapa aku jadi bodoh begini! Sudah pasti Setan Cantik dan Cantrik Tudung Pandan juga murid-murid Istana Ular Emas!" gumam Soma dalam hati.

Soma mengangguk-angguk. Kini tidak lagi tiduran seperti tadi, melainkan telah berdiri tegak di atas ranting pohon beringin. Sejenak diperhatikannya pertarungan dibawahnya.

"Ki Bagus Jelantik! Jangan khawatir! Aku datang membantumu!" teriak Soma seraya menjejakkan kakinya ke ranting pohon dan cepat melesat turun.

Gerakan kedua kaki si pemuda ringan sekali. Sama sekali tidak menimbulkan suara kala kedua kakinya mendarat.

Baik Ki Bagus Jelantik maupun murid-murid Istana Ular Emas kini sama-sama terkejut. Sejenak mereka menghentikan pertarungan dengan kening berkerut. Di tengah-tengah mereka kini telah berdiri tegak seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik berwarna putih keperakan. Dan yang membuat heran Ki Bagus Jelantik maupun murid-murid Istana Ular Emas adalah ketika melihat sebuah rajahan bergambar ular putih di dada pemuda gondrong itu.

"Jangan-jangan pemuda gondrong inilah yang bergelar Siluman Ular Putih," duga salah seorang murid Istana Ular Emas dalam hati.

"Terima kasih atas bantuanmu, Anak Muda. Siapa pun kau, mari kita hadapi murid-murid Istana Ular Emas yang pongah ini!" ucap Ki Bagus Jelantik se-

nang.

Sekali tubuh lelaki ini berkelebat, kembali tongkat baja di tangan kanannya bergulung-gulung menyerang murid-murid Istana Ular Emas. Meski Ki Bagus Jelantik telah terluka cukup parah, namun serangan-serangan tongkat bajanya tidak boleh dianggap ringan. Malah belum sempat serangannya mengenai sasaran, terlebih da-bum telah berkesiur hawa dingin menyerang murid-murid Istana Ular Emas.

"Lekaslah kalian enyah dari hadapanku sebelum tongkat bajaku meremukkan batok kepala kalian!" bentak Ki Bagus Jelantik, di antara gulungan-gulungan tongkat bajanya yang mengurung pertahanan murid-murid Istana Ular Emas.

Sementara Soma pun cepat mengerahkan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Bahkan tangan kirinya yang berubah menjadi putih terang telah siap pula menampar dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi', Sedangkan tangan kanannya yang telah berubah menjadi merah menyala siap mematuk tubuh murid-murid Istana Ular Emas dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Api'.

Melihat ilmu yang dikeluarkan Siluman Ular Putih, Ki Bagus Jelantik mengangguk-angguk penuh kagum.

"Hanya orang-orang yang memiliki tenaga dalam tinggi sajalah yang mampu membagi-bagi dua tenaga dalam yang saling berlawanan di masing-masing tangannya. Satu menimbulkan hawa panas, sedang yang satunya menimbulkan hawa dingin. Benar-benar mengagumkan! Masih muda ini sudah mampu menguasai dua tenaga dalam yang saling berlawanan sifatnya. Aku sendiri yang sudah berlatih berpuluh-puluh tahun belum dapat melakukannya. Tapi pemuda ini... hm...! Benar-benar mengagumkan!" gumam Ki Bagus Jelantik.

tik dalam hati.

Dan kenyataannya serangan-serangan Soma alias Siluman Ular Putih itu memang benar-benar dahsyat. Tamparan tangan kirinya menyebabkan berke-siurnya hawa dingin. Sedang patukan-patukan telapak tangan kanannya yang membentuk kepala ular menimbulkan hawa panas, sebelum serangan sebenarnya mengenai sasaran.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan-serangan Siluman Ular Putih. Perlahan namun pasti, keempat orang murid Istana Ular Emas mulai terdesak hebat. Bahkan tak jarang tamparan-tamparan dan patukan-patukannya berhasil mendarat di tubuh lawan-lawannya.

Plak! Plak!

"Aaakh...!"

Untung saja Siluman Ular Putih hanya menggunakan setengah bagian tenaga dalamnya. Sehingga, murid-murid Istana Ular Emas yang terkena tamparan dan patukan hanya terhuyung-huyung beberapa langkakah. Namun sama sekali tidak membahayakan jiwa mereka.

Namun tidak demikian halnya Ki Bagus Jelantik. Ia yang merasa gusar sekali dengan sepak terjang murid-murid Istana Ular Emas, tak segan-segannya menurunkan tangan mautnya. Maka sebentar saja kedua orang pengeroyok Ki Bagus Jelantik terdesak hebat. Jangankan untuk membalas serangan. Untuk keluar dari kurungan gulungan-gulungan tongkat baja Ki Bagus Jelantik saja mereka tak mampu.

"Hyaaat! Hyaaat!"

Tanpa ampun Ki Bagus Jelantik terus mendesak hebat kedua orang pengeroyoknya. Bahkan tak jarang pula sambaran-sambaran tongkat baja di tangannya

telak mengenai beberapa bagian tubuh pengeroyoknya.

Bukkk! Bukkk!

"Augh...!" pekik salah seorang pengeroyok, begitu punggungnya terkena sambaran tongkat baja.

Seketika itu juga tubuh perempuan ini terjerebab ke depan. Punggungnya yang terkena sambaran tongkat baja tadi terasa nyeri bukan alang kepalang.

Ki Bagus Jelantik yang sedang gusar itu terus mengamuk hebat. Gulungan-gulungan tongkat bajanya makin menggiriskan, menyerang para pengeroyok. Namun di saat tengah mendesak hebat, salah seorang pengeroyoknya yang tadi terkena pukulan tongkat bajanya mengeluarkan suitan panjang.

Set! Set!

Bersamaan dengan itu jarum-jarum emas yang berkeredepan kembali menyerang hebat Ki Bagus Jelantik. Cepat lelaki ini memutar tongkat bajanya menangkis rontok jarum-jarum emas itu.

Belum juga Ki Bagus Jelantik bersiap kembali, dua orang pengeroyok telah berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Keadaan ini pun juga dialami Siluman Ular Putih. Disaat sibuk menghindari jarum-jarum emas yang berkeredepan, keempat orang pengeroyoknya pun telah berkelebat cepat meninggalkan arena pertarungan.

Ki Bagus Jelantik menggeram penuh kemarahan. Seketika dia mengempos tenaganya untuk mengejar. Namun baru saja bergerak, mendadak orang tua bertubuh tinggi kekar itu mengerang hebat seraya mende-
kap dadanya kuat-kuat. Seketika itu juga wajahnya pucat pasi. Rupanya sewaktu menangkis rontok jarum-jarum emas itu tadi, ternyata masih ada yang lolos dari tangkisannya, dan melesat menembus dadanya.

Sekali lagi Ki Bagus Jelantik menggeram penuh kemarahan. Lalu tangan kanannya bergerak mencabut jarum emas yang menancap dadanya. Untung saja jarum emas itu belum amblas masuk ke dalam tubuhnya. Sehingga, tidak begitu membahayakan bagi keselamatannya. Namun demikian, tetap saja ia roboh tak sadarkan diri, begitu jarum emas tercabut dari dadanya.

Sepasang mata biru Siluman Ular Putih membeliak heran. Sejenak ia terpaku di tempatnya, tak tahu apa yang dialami Ki Bagus Jelantik. Namun ketika orang tua itu roboh tak sadarkan diri, Soma cepat berkelebat menghampiri. Sekali lihat saja, pemuda ini tahu kalau Ki Bagus Jelantik terkena racun dari jarum-jarum emas murid-murid Istana Ular Emas.

"Hm...! Sungguh keji racun jarum-jarum emas ini. Aku harus secepatnya mengeluarkan racun dari dalam tubuhnya," gumam Soma dalam hati.

Saat itu pula Siluman Ular Putih langsung memeriksa dada Ki Bagus Jelantik. Keningnya berkerut dalam-dalam, pertanda mencemaskan keselamatan lelaki setengah baya ini.

"Ah... sial! Terpaksa aku harus menyedot racun ini!" rutuk Soma.

Lalu pemuda gondrong itu pun cepat menotok beberapa jalan darah di bagian dada Ki Bagus Jelantik agar racun yang mengeram tidak menyebar ke bagian lain. Dengan gerakan cepat, Siluman Ular Putih sedikit merobek baju bagian dada Ki Bagus Jelantik yang berwarna -kuning keemasan. Kini Soma menempelkan mulutnya ke dada lelaki itu.

"Ugh...! Kenapa darah orang tua ini jadi dingin sekali seperti es?" gumam Soma dalam hati, sembari terus menyedot racun.

Selang beberapa saat, darah yang tersedot di mulut Soma pun tidak lagi darah dingin seperti es, tapi sebaliknya. Hal ini pertanda racun yang mengeram dalam dada Ki Bagus Jelantik telah dapat dikeluarkan. Soma sendiri pun cepat memuntahkan darah itu kembali. Betapa darah yang dimuntahkan tampak berwarna merah kekuning-kuningan tercampur racun keji ular emas.

Pemuda tampan ini hanya geleng-gelengkan kepala, lalu kembali menotok beberapa jalan darah di bagian dada Ki Bagus Jelantik. Dan yang terakhir, dia menotok pada tengkuk.

"Ugh...!" keluh Ki Bagus Jelantik, perlahan-lahan membuka kelopak matanya.

"Syukurlah kau sudah sadar, Orang Tua," kata Soma lega.

Ki Bagus Jelantik tersenyum tipis. Kemudian sambil mendekap dada dengan tangan kanan, dicoba untuk duduk. Agak susah payah akhirnya orang tua bertubuh tinggi kekar itu akhirnya dapat duduk bersila di depan Soma.

"Terima kasih, Anak Muda. Tapi... tapi kalau boleh tahu, apakah racun yang mengeram dalam tubuhku sudah dikeluarkan...."

"Sudah, Orang Tua."

"Kok, dadaku masih terasa nyeri sekali?"

"Mungkin itulah kehebatan racun ular emas. Meski racun itu telah dikeluarkan, tapi sebaliknya kau jangan terlalu banyak mengerahkan tenaga dalammu, Orang Tua. Dan untuk mempercepat kesembuhanmu, sebaiknya carilah seorang tabib! Barangkali saja ke-

sembuhanmu dapat di percepat."

"Sebegitu kejikah racun ular emas yang mengeram dalam tubuhku, Anak Muda?" tanya Ki Bagus Jelantik cemas.

"Aku kurang tahu, Orang Tua. Aku sendiri bukan ahli racun. Tapi, sudahlah! Sebaiknya turuti saja kata-kataku tadi! Dan kalau kau tidak keberatan, bolehkah aku tahu mengapa kau bisa berurusan dengan murid-murid Istana Ular Emas itu?"

Ki Bagus Jelantik tidak langsung menjawab. Ditariknya napas panjang berulang-ulang.

"Ketahuilah, Anak Muda! Semua ini disebabkan sepak terjang Bunda Kurawa, pemilik Istana Ular Emas yang ingin menguasai dunia persilatan. Dan untuk mewujudkan nafsu gilanya itu, tak segan-segan dia membunuh tokoh-tokoh sakti yang tidak mau takluk di bawah pengaruhnya. Bahkan tak jarang pula mengutus murid-muridnya untuk menculik beberapa ketua perguruan silat yang masih bersikeras tidak mau takluk. Dan satu di antara ketua perguruan silat yang diculik murid-murid Istana Ular Emas adalah kakak seperguruanku, Ketua Perguruan Tangan Baja atau lebih terkenal sebagai Tangan Baja dari Gunung Tidar. Dan untuk itu pulalah aku bermaksud menyelamatkan kakak seperguruanku. Tapi sayang. Di tengah perjalanan aku di hadang murid-murid Istana Ular Emas. Sehingga akhirnya aku bertemu denganmu di sini, Anak Muda."

"Hm...!" ujar Soma seraya mengangguk-anggukkan kepala.

"Jadi begitu persoalannya...."

"Ya! Dan kalau kau ingin benar-benar menolongku sekaligus menyelamatkan dunia persilatan, cepatlah selamatkan tokoh-tokoh sakti dunia persilatan

yang tertawa di Istana Ular Emas. Termasuk juga, Ki Denawa alias Tangan Baja kakak seperguruanku itu, Anak Muda! Syukur kalau kau dapat membunuh manusia keparat Bunda Kurawa itu."

"Baiklah, Orang Tua. Itu memang sudah menjadi kewajibanku. Tapi, di manakah letak Istana Ular Emas itu, Orang Tua?"

"Di sana! Di Lembah Kuripan! Berjalanlah ke arah matahari terbit! Nanti tak jauh dari muara Kali Angkrik kau pasti akan menemukan sebuah lembah bernama Kuripan. Dan di lembah itu pulalah kau akan dapat menemukan Istana Ular Emas yang menjadi markas Bunda Kurawa dan murid-muridnya."

"Baiklah, Orang Tua. Sekarang juga aku akan pergi ke sana. Dan, jangan lupa. Kalau ingin cepat sembuh dari lukamu, kau harus cepat mencari seorang tabib. Selamat tinggal, Orang Tua!"

"Tunggu dulu, Anak Muda!" cegah Ki Bagus Jelantik tiba-tiba.

"Ada apa lagi, Orang Tua?" tanya Soma seraya menunda langkahnya.

"Kalau melihat ciri-cirimu, apakah kau pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih itu, Anak Muda?"

"Ah...! Kau ini ada-ada saja, Orang Tua. Mana pantas aku mendapat gelar semewah itu. Jangan-jangan, malah kau yang salah lihat! Coba perhatikan baik-baik apa yang ada di belakangmu, Orang Tua! Jangan-jangan dia itulah yang kau maksud Siluman Ular Putih! Coba perhatikan baik-baik..." ujar Soma diam-diam mulai mengerahkan kekuatan batinnya.

Seketika itu juga suara si pemuda pun mulai bergetar-getar aneh menyerang jalan pikiran Ki Bagus Jelantik.

Tentu saja Ki Bagus Jelantik mengikuti petunjuk jari Soma yang menunjuk di belakangnya. Dan begitu orang tua itu memalingkan kepalanya ke belakang, seketika juga parasnya berubah jadi pucat pasi. Sepasang matanya membelalak liar. Di hadapannya kini tampak seekor ular putih sebesar pohon kepala dengan kedua taringnya yang berkilauan! Sedang sepasang matanya yang berwarna merah menyala terus memandangi Ki Bagus Jelantik beringas!

"Si.... Siluman Ular Putih...!" desis Ki Bagus Jelantik gemetar saking takutnya.

Soma alias Siluman Ular Putih hanya tertawa-tawa.

"Benar. Itulah Siluman Ular Putih, Orang Tua. Tapi sebaiknya, menontonnya jangan terlalu dekat-dekat. Jangan-jangan malah kau yang terkena terkamnya. Selamat tinggal!"

Seketika Soma pun cepat menjejakkan kakinya ke tanah. Dan cepat pula dia berkelebat ke arah matahari terbit disertai gelak tawa. Tidak lama kemudian, suara tawa pemuda gondrong itu pun menghilang. Sedang Soma entah sudah berada di mana.

Namun bersamaan dengan menghilangnya suara tawa pemuda itu, sosok memanjang sebesar pohon kepala di hadapan Ki Bagus Jelantik pun menghilang bak asap tertiup angin!

Ki Bagus Jelantik menghela napas lega. Wajahnya tampak masih pias. Kedua bibirnya pun bergetar-getar, saking herannya.

"Pemuda hebat...! Tapi sayang, sikapnya terlalu ugal-ugalan...," desah Ki Bagus Jelantik sebelum akhirnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

* * *

3

Soma terus berlari kencang menuju muara Kali Angkrik. Gerakan kedua kakinya aneh sekali seperti bersejingskat. Namun hebatnya, tubuh tinggi kekar pemuda gondrong itu terlihat ringan sekali laksana terbang. Dan kecepatan larinya pun luar biasa. Itulah ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencana' yang dipelajari dari eyangnya, Eyang Begawan Kamasetyo di Gunung Bucu.

Maka tak heran bila dalam waktu kurang dari setengah hari, Siluman Ular Putih pun telah sampai di sebuah hutan jati, tak jauh dari muara Kali Angkrik. Dan kini di hadapan pemuda gondrong ini membentang sebuah sungai. Itulah aliran sungai Kali Angkrik. Lebarnya kurang lebih lima puluh tombak dan cukup dalam. Namun pada saat musim kemarau seperti hari itu arusnya tidak terlalu deras. Sehingga, mudah bagi orang yang ingin menyeberangi menggunakan perahu.

Soma buru-buru lari mendekati tepi sungai. Dan tiba-tiba sepasang mata birunya melihat sebuah perahu kecil tengah berjalan perlahan. Penumpangnya adalah seorang gadis cantik berpakaian ketat warna kuning keemasan.

"Jangan-jangan gadis itu salah seorang murid Istana Ular Emas. Kalau iya? Wah...! Bisa gawat...! Tapi, mengapa aku harus takut? Toh, gadis itu cuma sendiri. Mengapa aku harus takut...?" gumam si pemuda dengan kening berkerut.

Berpikir demikian, Soma jadi ingin memancing perhatian. Sejenak diperhatikannya gadis itu.

"Hai.... Nona dalam perahu! Tunggu sebentar! Apa kau tidak tahu kalau di bukit seberang sana ba-

nyak ular beracun? Mengapa kau hendak ke sana? Di seberang sana juga banyak orang jahat. Apa kau tidak takut?!" teriaknya.

Gadis berpakaian kuning keemasan itu segera berpaling ke belakang, menatap dengan mata menyipit pada pemuda gondrong yang tengah berdiri di tepi sungai. Namun sebentar kemudian dia hanya menjengkelkan hidungnya.

Wajah si gadis terlihat dingin sekali. Namun tetap saja tidak mengurangi kecantikannya. Wajahnya yang berbentuk bulat telur benar-benar cantik, melebihi kecantikan gadis yang pernah dijumpai Soma selama ini. Kulitnya putih bersih. Pas sekali dengan hidungnya yang mancung dan sepasang matanya yang indah bak bintang kejora. Demikian pula bentuk dagunya yang runcing. Kedua bibirnya pun merah tipis. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ketat warna kuning keemasan. Benar-benar mengagumkan kecantikannya.

Untuk beberapa saat, Soma sempat dibuatnya terpesona. Seolah-olah sukmanya terbetot oleh satu kekuatan gaib yang kasat mata. Dan tanpa disadari, diam-diam si pemuda mulai terpikat kecantikan gadis itu.

Sementara itu, si gadis yang melihat Soma masih berdiri terkesima di tempatnya mulai mengayuh balik perahunya menuju tepi sungai. Dan begitu sampai kedua kakinya menutul ke papan perahu. Maka seketika tubuhnya melayang tinggi ke udara. Setelah membuat salto beberapa kali, kedua kakinya menjejak tanah di depan Soma. Gerakannya ringan sekali, sama sekali tidak menimbulkan suara saat menjejak daun-daun kering di depan si pemuda.

Lalu dengan sinar mata dingin, gadis cantik itu

terus menatap wajah Soma saksama. Sama sekali mulutnya tak mengumbar ocehan apa-apa.

Soma yang ditatap terus-terusan tak urung juga jadi salah tingkah. Pipinya sebentar sudah jadi merah padam seperti kepiting rebus.

"Tolol! Mengapa aku jadi salah tingkah begini? Aku kan laki-laki? Masa menghadapi gadis cantik saja jadi kaku begini!" rutuk si pemuda dalam hati.

Berpikir demikian, maka Siluman Ular Putih pun balik menatap wajah cantik gadis itu. Kini dua pasang mata saling tatap dan sama-sama diam membisu. Tak sepetah kata pun terucap dari bibir mereka yang bergetar-getar penuh pesona. Dan keadaan ini berlangsung cukup lama. Hingga akhirnya....

"Sebenarnya kau ini siapa? Beraninya benar memandangi aku demikian rupa, heh?!" bentak gadis cantik itu galak.

Soma terkesiap. Sepasang mata birunya sejenak membelalak liar..

"Kalau gadis cantik itu boleh memandang wajahku, mengapa aku harus tunduk di bawah sorot matanya?" gumam Soma dalam hati.

Tapi, sebenarnya bukan itu saja yang menjadi pikiran pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo ini. Melainkan, ia juga heran melihat sikap kaku gadis cantik di hadapannya. Demikian juga wajahnya yang dingin mirip orang terkena sihir!

"Namaku Soma, Nona. Dan kau sendiri siapa, Nona? Bolehkah aku menanyakan satu hal...?"

Gadis cantik berpakaian kuning keemasan itu tersenyum kaku. Sepasang mata jelinya tajam memandang wajah si pemuda.

"Siapa sudi bicara dengan pemuda gondrong macam kau?! Sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini sebe-

lum nyawamu melayang!" hardik gadis cantik itu ketus.

Ditegur ketus demikian, Soma tidak menjadi gusar. Bibirnya tetap menyunggingkan senyum.

"Maaf, Nona! Kuharap jangan cepat tersinggung! Soal mati hidup bukan di tanganmu. Jadi, kuharap jangan menghalang-halangi maksudku!" jawab Siluman Ular Putih, tandas.

"Kalau begitu kau kemari mau apa?!" bentak si gadis, galak.

"Hm.... Kedatanganku kemari tidak ada niat jahat secuil pun terhadapmu. Lantas kenapa kau begini galak? Terus terang kukatakan padamu, kalau konon bisa ular emas ampuh sekali untuk obat penyembuh luka dalam. Maka sekarang aku hendak pergi ke Lembah Kuripan, tempat Istana Ular Emas. Bolehkah aku pergi ke seberang sana bersama-sama?" jelas Soma berdusta.

Paras gadis cantik itu berubah seketika.

"Sungguh besar nyalimu, Pemuda Bengal?! Berapa tinggi kepandaianmu berani ke Lembah Kuripan? Apa kau sudah bosan hidup, he?!" bentak si gadis, bengis.

"Kalau Nona berani, mengapa aku tidak berani?" jawab Soma dengan senyum tetap terkembang di bibir.

Sambil berkata demikian, Siluman Ular Putih pun cepat menutulkan kedua kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya melayang tinggi ke udara. Tiga kali dia berputaran di udara, lalu tubuh tinggi kekarnya telah tegak di atas perahu. Gerakan kedua kakinya ringan sekali, laksana capung hinggap di dahan. Sementara badan perahu itu pun tidak bergoyang-goyang saat menerima berat badan Soma!

"Huh...! Hup!"

Gadis cantik itu mendengus penuh kemarahan. Sekali kakinya menjejak tanah, tubuh tinggi rampingnya melayang menyusul Soma. Dan kini gadis cantik itu pun telah tegak di depan si pemuda.

"Sebenarnya kau ini siapa, heh?! Cepat katakan terus terang! Jangan kau kira Angkin Pembawa Maut bisa gampang menerima hinaan orang! Di samping itu, siapa pun yang berani masuk ke dalam Istana Ular Emas berarti mati!" bentak gadis cantik yang mengaku berjudul Angkin Pembawa Maut dengan tangan ikut juga bergerak dua kali. Dan....

Serrrr! Serrrr!

Seketika tiga sinar kuning keemasan yang berkerdepan cepat melesat menyerang tiga bagian jalan darah di tubuh Soma. Kemudian menyusul sosok bayangan tipis memanjang berwarna kuning keemasan turut pula menyerang. Bahkan sebelum serangan-serangan itu menemui sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin dingin menyerang pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu. Soma terkesiap kaget.

"Eh...! Kalau begitu, kau juga salah seorang murid Istana Ular Emas, Angkin Pembawa Maut!" seru Soma seraya mengebutkan rompinya, menangkis rontok sinar-sinar kuning yang ternyata jarum-jarum emas Angkin Pembawa Maut. Sedang jari-jari tangan kanannya cepat menyentil balik sosok bayangan tipis memanjang yang ternyata angkin panjang milik gadis itu.

Bed!

Kini angkin kuning itu pun balik menyerang Angkin Pembawa Maut. Untung saja dia cepat melompat ke atas, lalu mendarat ringan kembali di perahu.

"He he he.... Terus terang kukatakan, tujuanku

ke Istana Ular Emas adalah untuk membebaskan tawanan..." kata Soma, tegas.

Angkin Pembawa Maut yang baru saja terhindar dari serangan balik angkin kuningnya hanya melotot gusar. Apalagi melihat serangan-serangannya dapat dimentahkan pemuda gondrong lawan dengan begitu mudah. Dan yang lebih menjengkelkan lagi, ternyata pemuda gondrong itu ingin membebaskan para tawanan di Istana Ular Emas.

"Membebaskan para tawanan? Huh...! Seberapa tinggi kepandaianmu sehingga berani mencari mati untuk membebaskan para tawanan guruku?" tukas Angkin Pembawa Maut yang ternyata murid seorang tokoh wanita sesat yang berjudul Bunda Kurawa.

"Sekarang kau jangan banyak tanya dulu, Angkin Pembawa Maut!" desis Soma kalem. "Kalau kukatakan, kau tentu tidak lepas dari rembetannya."

Angkin Pembawa Maut gusar bukan main. Wajah dinginnya menegang penuh kemerahan. Lalu tangan kirinya kembali mengibas, melepas jarum-jarum emasnya ke arah Soma. Sedang tangan kanannya cepat menggerakkan angkin panjangnya yang terkadang bisa berubah kaku seperti lempengan baja.

"Bunda Kurawa belum pernah membiarkan orang lain masuk ke dalam Lembah Kuripan! Kau jangan coba-coba pergi ke sana, Pemuda Gondrong! Lekas tinggalkan tempat ini!"

Set! Set! Set!

Melihat serangan-serangan Angkin Pembawa Maut yang demikian hebat, Soma tidak berani bertindak gegabah. Diam-diam mulai dikeluarkannya jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Sedang tangan kirinya yang berwarna putih terang, siap menangkis angkin kuning dengan menggunakan 'Tenaga Sakti Inti

Bumi'. Sementara tangan kanannya yang telah berubah menjadi merah menyala telah bergerak cepat sekali menjentik jarum-jarum emas dengan 'Tenaga Sakti Inti Api'

Tik! Tik! Tik!

Tiga kali jari-jari tangan Siluman Ular Putih cepat bergerak. Sedang tangan kirinya telah mengibas cepat melibat angkin kuning gadis itu.

"Heaaa...!"

Sekali lagi Angkin Pembawa Maut menggeram penuh kemarahan. Angkinnya yang terlibat tangan kiri Siluman Ular Putih cepat ditarik kuat-kuat. Sedangkan tubuhnya cepat dimiringkan ke kiri, menghindari serangan-serangan balik jarum-jarum emasnya. Sekali-gus, bermaksud melemparkan tubuh Siluman Ular Putih ke dalam air dengan tarikan angkinnya.

Wesss!

Memang benar tubuh tinggi kekar Siluman Ular Putih dapat tertarik oleh Angkin Pembawa Maut. Namun sebenarnya, diam-diam pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu punya satu rencana bagus. Begitu melayang-layang di udara, tubuhnya cepat menukik tajam. Jari-jari tangannya yang terkembang bergerak cepat, melepas totokan.

Tuk! Tuk!

"Ah...!" pekik Angkin Pembawa Maut kaget bukan kepalang dengan tubuh lemas seperti dilolosi tulang-tulangny.

Serangan-serangan Siluman Ular Putih sungguh di luar dugaan si gadis. Gerakannya pun cepat sekali, sulit diikuti pandangan mata. Ia hanya sempat melihat berkelebatnya jari-jari tangan Siluman Ular Putih, sebelum iganya tertotok.

Tanpa ampun tubuh tinggi ramping Angkin Pem-

bawa Maut ambruk, menyebabkan perahu kecil itu oleng tak mampu menahan berat badan Angkin Pembawa Maut. Apalagi jatuhnya tepat di pinggir perahu. Maka seketika perahu itu pun terbalik. Dan bersamaan dengan itu, tubuh Soma dan Angkin Pembawa Maut tercebur ke dalam sungai!

Byuuur! Byuuur!

Soma yang sejak kecil belum pernah meninggalkan puncak Gunung Bucu, tidak tahu bagaimana caranya harus bertindak di dalam air. Maka begitu perahu terbalik, si pemuda langsung megap-megap tidak karuan. Dan tanpa terhalangi lagi air sungai itu pun masuk ke dalam mulutnya. Sebenarnya tadi ia bermaksud loncat ke tepian, tapi sayang perahu sudah menjauh ke tengah.

"Jangkrik gempul! Monyet budukan! Hap...! Hap...!"

Baru saja Soma mengeluarkan sumpah serapah, tiba-tiba air sungai yang bergelombang kembali masuk ke dalam mulutnya. Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Sebentar tubuhnya tenggelam ke dalam air, sebentar kemudian kembali menyembul ke permukaan sungai dengan, mulut megap-megap. Meski demikian, ia tak henti-hentinya menggapai-gapaikan tangan mencari tempat bersauh.

Dan ketika melihat tubuh Angkin Pembawa Maut belum sempat tenggelam ke dasar sungai, buru-buru Soma menyambar lengannya. Kemudian dengan bergerak-gerakkan kaki sebisanya, segera ditariknya tubuh Angkin Pembawa Maut. Meski terkadang timbul tenggelam di air, perlahan-lahan sembari menyeret lengan Angkin Pembawa Maut, Soma pun mulai mendekati badan perahu.

Selang beberapa saat, si pemuda dapat meraih

badan perahu dengan lengan kiri. Sedang tangan kannanya masih berpegangan pada lengan halus Angkin Pembawa Maut.

Soma lega bukan main. Sementara itu perahu terus hanyut ke tepi seberang.

Agak lama kedua orang itu terapung-apung di atas air. Dan Soma yang sudah mendapat pegangan baru, entah mengapa enggan sekali melepaskan lengan halus Angkin Pembawa Maut. Kemudian sambil menarik lengan Angkin Pembawa Maut dengan tangan kanan, si pemuda terus menggerak-gerakkan kakinya. Hingga akhirnya, sampailah mereka ke seberang sungai.

"Ah.... Setan alas! Hampir saja aku modar di dasar sungai!" geram Soma. jengkel, begitu tiba di tepi sungai sambil membopong Angkin Pembawa Maut.

Sementara saat ini wajah Angkin Pembawa Maut sudah pucat pasi. Dan yang membuat Soma jadi tak habis pikir, suhu badan si gadis dingin sekali seperti es. Padahal perutnya baru sedikit kemasukan air.

Soma hanya menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian tanpa banyak pikir lagi, segera disambarnya kedua kaki gadis itu, dan diangkatnya tinggi-tinggi. Seketika itu juga air segera keluar dari mulut gadis itu. Tapi hanya sedikit. Setelah itu berhenti, tidak keluar lagi.

"Aneh...! Kenapa badannya dingin sekali? Apa mungkin ia sudah mati? Tidak! Ia tidak boleh mati! Sayang sekali gadis cantik ini harus mati dalam usia muda. Tidak! Ia tidak boleh mati!" gumam Soma dalam hati.

Tapi pemuda ini tidak mungkin melanjutkan lamunannya, karena harus menolong gadis cantik itu terlebih dahulu. Maka, lantas telinganya didekatkan di

atas dada membusung Angkin Pembawa Maut. Ternyata detak jantungnya masih bergerak-gerak. Sekalipun amat lemah, tapi harapan untuk hidup masih besar.

Sebenarnya Soma tidak tahu, mengapa harus memperhatikan keselamatan gadis cantik di bawah kakinya. Padahal ia tahu, Angkin Pembawa Maut sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Karena bagaimanapun juga, gadis ini adalah salah seorang murid Istana Ular Emas yang terkenal licik dan berhati keji.

Namun keragu-raguan Soma alias Siluman Ular Putih hanya sebentar. Setelah termangu beberapa saat, lantas dibukanya totokan jalan darah di tubuh gadis cantik itu. Kemudian kantung kuning yang berisi jarum-jarum emas di pinggang Angkin Pembawa Maut segera diambilnya.

Setelah kantung kecil itu ditanggalkan dari tempatnya, baru Soma mulai memeriksa dan mencari-cari letak keanehan tubuh gadis cantik itu. Namun tetap saja si pemuda tidak berhasil. Padahal tadi ia sudah menotok beberapa jalan darah di iga, punggung, dan tengkuk gadis itu. Namun hasilnya? Badan Angkin Pembawa Maut tetap dingin seperti es!

Siluman Ular Putih heran bukan main.

"Celaka...! Jangan-jangan gadis cantik ini memang berdarah dingin...," keluh Soma kebingungan. Dan karena saking bingungnya, Soma menggaruk-garuk kepala.

"Ah! Bagaimana ini? Kalau dibiarkan saja, bukan mustahil ia bisa mati. Ah! Biarlah kucoba menyalurkan tenaga dalam. Siapa tahu ada hasilnya...," gumam Soma lagi dalam hati.

Maka tanpa banyak pikir panjang lagi Siluman Ular Putih menempelkan telapak tangan kanannya di

punggung Angkin Pembawa Maut. Langsung dikerahkannya 'Tenaga Sakti Inti Api' yang mengandung hawa panas. Kini perlahan-lahan hawa panas dari telapak tangan kanannya yang telah berubah menjadi merah menyala sampai ke pangkal lengan, mulai menghangati tubuh Angkin Pembawa Maut.

Selang beberapa saat, sekujur badan Angkin Pembawa Maut pun mulai dijalar hawa panas. Wajahnya yang semula keputihan kini pun mulai tampak memerah.

"Nah, nah...! Dia sudah mulai siuman...!" desah Soma, girang.

Ternyata apa yang diduga Siluman Ular Putih terbukti. Perlahan-lahan Angkin Pembawa Maut pun mulai membuka kelopak matanya yang dihiasi bulu-bulu mata lentik. Begitu menyadari keadaan, kedua matanya kontan membelalak liar. Apalagi saat itu merasakan ada dua tangan panas dari seseorang tengah meraba-raba sekujur tubuhnya.

Angkin Pembawa Maut kaget bukan kepalang. Cepat ia melompat bangun.

"Kau...? Kau apakah aku, Kunyuk Gondrong?!"
Plak! Plak!

Gadis itu membentak pemuda gondrong di hadapannya sambil melepas tamparan di kedua pipi Soma.

Siluman Ular Putih yang saat itu tengah memeriksa tubuh Angkin Pembawa Maut kaget bukan main. Kedua pipinya yang terkena tamparan tadi terasa panas, menciptakan guratan-guratan berwarna merah di kedua pipi. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri.

"Lho, lho...? Kok, malah menamparku? Apa sa-

lahku? Aku kan sedang memeriksa tubuhmu yang dingin seperti es...?" tukas Soma seraya mengelus-elus pipi kanannya dengan telapak tangan.

Sambil bangkit berdiri Angkin Pembawa Maut membeliakkan matanya sebentar. Diam-diam tanpa disadari suatu perubahan besar mulai terjadi pada dirinya. Entah mengapa, pandangan matanya tidak lagi dingin seperti tadi. Malah kali ini tampak demikian sendu saat menatap pemuda tampan di hadapannya.

Namun, itu hanya sebentar. Karena tiba-tiba saja Angkin Pembawa Maut merasakan sekujur tubuhnya gemetar mirip orang kedinginan. Wajahnya sebentar berubah menjadi pucat pasi, sebentar kemudian kembali menjadi kemerah-merahan.

Kening Soma berkerut dalam. Ia masih belum mengerti, mengapa wajah gadis cantik di hadapannya sebentar-sebentar berubah seperti itu. Demikian pula sekujur tubuhnya yang tampak gemetar mirip orang kedinginan. Si pemuda benar-benar tidak tahu! Lalu, perlahan-lahan mulai mendekati gadis itu.

"Apakah kau... kau masih merasa kedinginan...?" tanya si pemuda.

Angkin Pembawa Maut melangkah mundur, menjauhi pemuda tampan di hadapannya. Sepasang mata jelinya tampak membeliak lebar.

"Kau.... Kau...! Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau begitu kejam memperlakukan diriku? Sekarang, hilang sudah semua kepandaianku serta tenaga dalamku...?" tanya si gadis dengan suara bergetar.

Sekali lagi Siluman Ular Putih hanya mengerutkan keningnya dalam-dalam. Ia sama sekali tidak mengerti maksud gadis itu.

Kresek!

"Hei...?!"

Pemuda ini tersentak ketika telinganya menangkap suara kresak dari dedaunan yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Cepat Soma menatap ke bawah. Dan alangkah terkejutnya hatinya saat matanya melihat seekor ular kecil berwarna kuning keemasan tengah menjulur-julurkan lidah ke arahnya.

"Hup!"

Soma cukup tahu, bagaimana ganasnya racun ular emas itu. Maka secepatnya kedua kakinya menjejak tanah. Tubuhnya melompat ke belakang. Dan begitu mendarat ia sudah siap siaga. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada setiap gerak-gerik ular emas itu.

Ular emas kembali meliuk-liuk sambil mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Lidahnya yang juga berwarna kuning keemasan menjulur-julur.

Bila Soma tampak tegang sekali melihat ular emas itu, di lain pihak Angkin Pembawa Maut malah jadi girang. Lalu, kemudian segera didekatinya ular emas itu.

Dan sembari memperdengarkan suara mirip kodok yang sangat digemari ular-ular emas, Angkin Pembawa Maut pun mulai mengggapai-gapaikan kedua tangannya bermaksud menangkap.

Mendengar suara panggilan, ular emas itu pun segera balikkan tubuhnya. Dan sebentar kemudian tubuh kecilnya pun sudah merayap cepat mendekati Angkin Pembawa Maut.

Si gadis terus saja perdengarkan suara mirip kodok dari mulutnya sambil menggerakkan kedua tangannya. Kemudian dengan gerakan cepat sekali tahu-tahu tangan kirinya telah menangkap ekor ular emas itu.

Ular emas itu menggeliat-geliat di tangan Angkin Pembawa Maut. Namun gerakan tangan si gadis cantik

lebih cepat dari kepala ular emas yang bermaksud mematuk. Dan....

Kresss!

Terdengar suara dari remuknya tulang-tulang ular emas kala kedua tangan Angkin Pembawa Maut mematahkan tubuhnya. Dan begitu melihat darah merah ular emas mulai menetes-netes dari luka ular emas, segera mulutnya dimajukan. Dan secepatnya gadis cantik itu pun telah menghisap darah ular bera-cun itu!

Semua kejadian itu sungguh di luar perkiraan Soma. Tanpa sadar si pemuda bergidik ngeri karena selama ini memang belum pernah melihat orang menghirup darah ular seperti yang telah dilakukan gadis cantik bergelar Angkin Pembawa Maut.

Tidak lama, pemandangan menyeramkan itu pun berakhir. Ular emas dalam genggaman Angkin Pembawa Maut yang semula bersikap galak dan menakutkan, kini lemas tak bertenaga. Dan akhirnya tak bergerak-gerak sama sekali.

Sedang Angkin Pembawa Maut tampaknya belum merasa puas dengan hanya menghisap darah saja. Maka setelah melemparkan bangkai ular emas itu ke semak-semak belukar, kembali diperdengarkan suara kodok dari dalam mulutnya, siap mencari korban berikutnya.

Siluman Ular Putih hanya geleng-gelengkan kepalanya heran.

"Oh...! Kalau begitu, yang menyebabkan darahmu dingin karena kau terlalu banyak menghirup darah ular emas itu...! Pantas....," desah si pemuda.

Angkin Pembawa Maut tertawa dingin.

"Untuk memperdalam ilmu kepandaian golongan Ular Emas, aku memang harus banyak minum darah

ular emas hidup. Dan kenapa berani lancang mencampuri urusanku? Malah kau pun telah memusnahkan tenaga dalamku yang telah kulatih selama belasan tahun. Dan kini, aku terpaksa harus melatih tenaga dalamku lagi, sehingga harus banyak meminum darah ular emas hidup sebanyak mungkin. Sebetulnya aku tak sudi mengatakan semua ini padamu. Tapi.... Tapi... ah! Sudahlah! Lepas pergi dari sini! Kalau mbakyuku melihatmu berada di sini, pasti kau akan celaka di tangannya..." kata si gadis.

Soma tersenyum. Kata-kata yang diucapkan Angkin Pembawa Maut barusan kini telah berubah nadanya. Tidak lagi ketus maupun dingin. Malah kata-katanya tadi menyiratkan kekhawatiran terhadap Soma. Dan si pemuda itu sendiri pun juga sudah merasakan perubahan sikap gadis itu.

"Menurut penglihatanku, sebenarnya gadis ini bukanlah orang jahat. Hanya mungkin karena terlalu banyak minum darah ular emas, sehingga membuatnya bersikap dingin. Kalau saja ia mau meninggalkan golongan sesat, bukankah itu sangat baik...?"

Berpikir demikian, Soma pun lantas tertawa bergelak.

"Aku tidak takut dengan mbakyumu, Angkin Pembawa Maut. Malah sebentar lagi aku akan datang ke Lembah Kuripan untuk membebaskan para tawanan."

Sehabis berkata begitu, mendadak Soma mendapat satu pikiran bagus. Kini kakinya mulai maju mendekati Angkin Pembawa Maut.

Angkin Pembawa Maut kembali bergerak mundur. Tapi, Siluman Ular Putih tidak mau membiarkan begitu saja. Malah kini tubuhnya berkelebat, langsung menubruk gadis cantik itu.

"Apa kau sudah bosan hidup untuk membebaskan para tawanan itu, he?!" gertak Angkin Pembawa Maut seraya kembali bergerak mundur, menghindari tubrukan pemuda tampan di hadapannya.

Soma yang menubruk tempat kosong merasa penasaran sekali. Kini ia tidak lagi menubruk dengan cara biasa, melainkan langsung mengerahkan ilmu 'Menjangan Kencana'. Maka sekali kakinya menjejak tanah, tahu-tahu pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu itu telah berkelebat cepat menangkap tubuh Angkin Pembawa Maut.

"Celaka!" keluh gadis cantik itu dalam hati, seraya melempar tubuh ke belakang menghindari tubrukan pemuda tampan di hadapannya.

Dan baru saja Angkin Pembawa Maut lempar tubuhnya ke belakang, mendadak terdengar suara tawa Soma yang sudah menunggu di belakang. Dan hanya dengan sekali gerakan, tahu-tahu pinggang ramping Angkin Pembawa Maut telah berada dalam pelukannya.

"Oh...?!"

Belum sempat si gadis menyumpah-nyumpah maupun membuat gerakan-gerakan lain, mendadak satu aliran hawa panas telah menyusup masuk ke dalam tubuhnya. Dan seketika itu juga, darah dingin yang baru saja diperoleh dari darah ular emas pun segera diputar haluan oleh hawa panas yang menyusup ke dalam tubuhnya. Sehingga, akhirnya darah dingin yang baru sedikit diperolehnya pun hilang.

"Maaf kalau aku berlaku lancang begini, Angkin Pembawa Maut! Sebenarnya aku tidak ada niat secuil pun untuk berlaku kurang ajar terhadapmu. Tapi, ketahuilah! Terus terang aku tidak menginginkan kau berkumpul dengan orang-orang sesat dari Istana Ular

Emas. Karena aku takut, kau nanti bisa bersikap tidak manusiawi lagi. Dengarlah baik-baik kata-kataku ini, Angkin Pembawa Maut! Sayangilah jiwamu sendiri! Bukankah sayang kalau kau yang demikian cantik sampai diperalat oleh orang-orang jahat. Sungguh aku sangat menyayangkanmu kalau wajah dan kelakuanmu tidak sesuai...."

Sejak berada dalam pelukan pemuda gondrong itu, tiba-tiba badan Angkin Pembawa Maut jadi mengigil, mirip orang meriang. Namun tidak lama kemudian, gadis itu dapat menyesuaikan hawa panas yang menyusup ke dalam tubuhnya. Kini, tinggal rasa takutnya saja seandainya mbakyunya yang kejam dan ganas tiba-tiba muncul.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" teriak Angkin Pembawa Maut kalap. "Kuharap jangan peluk aku seperti ini! Nanti mbakyuku datang, kau bisa celaka! Lepas! Lepaskan aku!"

Soma yang bermaksud menolong gadis cantik itu dari kubangan kaum sesat tak sudi melepaskan pelukannya begitu saja. Malah terus dipeluknya tubuh gadis itu erat-erat sambil terus mengerahkan 'Tenaga Sakti Inti Api' tanpa mempedulikan teriakan-teriakan Angkin Pembawa Maut. Sebentar saja hawa dingin dalam tubuh si gadis pun hilang, berganti hawa hangat yang menjalar ke sekujur tubuhnya. Sedang Soma sendiri pun makin mempererat pelukannya sembari terus mengerahkan 'Tenaga Sakti Inti Api'.

"Kau tidak perlu takut seperti ini, Angkin Pembawa Maut! Nanti setelah badanmu tidak dingin lagi, baru ku lepaskan," ujar Soma tetap tidak mau melepaskan pelukannya. "Sekarang pejamkanlah matamu! Sebentar lagi kau pasti akan menjadi manusia biasa..."

Angkin Pembawa Maut terus saja meronta. Tentu

saja hal ini sangat menyulitkan Soma untuk melanjutkan pengobatannya. Namun si pemuda tetap bersikeras ingin menyembuhkan si gadis dari keadaan yang tidak wajar.

Sebentar kemudian tubuh Angkin Pembawa Maut pun lemas tak bertenaga. Dan akhirnya ia jatuh terkulai dalam pelukan Soma. Bahkan kini berat badannya jauh lebih berat dibanding sebelumnya. Akibatnya tubuh mereka pun jatuh bergulingan ke tanah.

Dan Soma yang tidak ingin menindih tubuh Angkin Pembawa Maut, sengaja membiarkan gadis itu menindih tubuhnya sambil tetap saling berpelukan.

"Angkin...! Meski aku masih punya keberanian untuk datang ke Istana Ular Emas, tapi rasa-rasanya masih belum bisa menghindarkan diri dari tangan maut orang-orang jahat di sana. Namun meski demikian, sekarang aku sudah rela mengorbankan segalanya. Karena, aku sudah dapat menolongmu keluar dari kubangan orang-orang golongan sesat," bisik Soma. "Oh ya. Namaku Soma."

Siluman Ular Putih yang biasanya bersikap ugaltugalan terhadap siapa pun, entah mengapa sikapnya sekarang mulai berubah di hadapan Angkin Pembawa Maut. Dan bicaranya pun seperti tidak ada putus-putusnya.

"Angkin Pembawa Maut...! Seumpamanya aku tidak berhasil membebaskan para tawanan dan tewas di tangan orang-orang Istana Ular Emas, aku juga tidak akan menyesal. Cuma... cuma aku minta padamu. Kembalilah ke jalan kebenaran. Dan seandainya aku harus tewas, kuminta sudilah merawat mayatku. Dan kalau kau tidak keberatan, tolonglah mayatku diantar ke ibuku di puncak Gunung Bucu! Kau tidak keberatan, kan?"

Bak orang kesurupan setan, tak henti-hentinya Soma terus mengoceh tidak karuan sambil terus memeluk tubuh Angkin Pembawa Maut erat-erat. Tapi si gadis seolah-olah tidak mempedulikan ocehan itu. Ia hanya diam saja berada dalam pelukan pemuda gondrong yang bergelar Siluman Ular Putih.

Selang beberapa saat, Angkin Pembawa Maut pun sudah dapat disembuhkan Soma. Darahnya yang tadinya dingin, kini pun mulai dijalari kehangatan ke sekujur tubuhnya. Dan entah karena terharu dengan ocehan Soma tadi, tiba-tiba saja dibalasnya pelukan Soma erat-erat. Dan tanpa malu-malu lagi, ia menanggis sesenggukan dalam pelukan si pemuda.

"Soma...", desah Angkin Pembawa Maut akhirnya mulai buka suara. "Kuharap, jangan teruskan niatmu ke Istana Ular Emas! Percuma saja kau pergi ke Istana Ular Emas, karena akan celaka. Kumohon dengan sangat, Soma! Sebaiknya urungkan saja niatmu...!"

Soma yang mendapat sambutan hangat dari Angkin Pembawa Maut segera balas memeluk lebih erat. Sekalipun tubuh si gadis sudah hangat seperti tubuh manusia kebanyakan, namun entah mengapa rasa-rasanya berat sekali melepaskan pelukan gadis itu.

"Angkin...!" desah Soma agak tersendat. "Ketahuilah sifatku! Apa pun yang akan terjadi, aku tetap akan pergi ke Istana Ular Emas. Meski di sana aku harus menghadapi banyak rintangan, namun aku tidak takut."

"Soma...", kata Angkin Pembawa Maut di antara isak tangisnya. "Kumohon sekali lagi padamu. Janganlah teruskan niatmu itu, Soma! Guruku, Bunda Kura-wa, belum pernah mengizinkan orang luar masuk ke dalam istananya. Apalagi setahuku, sampai saat ini be-

lum pernah ada orang luar yang berani masuk ke dalam Istana Ular Emas, selain para tawanan itu. Dan walaupun bisa masuk, tentu tidak akan kembali dengan selamat. Maka, sekali lagi aku mohon, urungkanlah niatmu itu!"

Soma tetap menggeleng-geleng.

"Angkin Pembawa Maut! Sebenarnya aku juga tidak ingin mati di sana. Tapi, aku yakin. Aku tidak akan mati di sana. Percayalah kata-kataku ini, Angkin! Aku pasti akan keluar dari Istana Ular Emas itu dengan selamat."

Kini Angkin Pembawa Maut tidak berkata-kata lagi. Ia malah semakin membenamkan kepalanya ke dada bidang murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih. Dan dalam pelukan pemuda itu pulalah, tangisnya kembali meledak.

Waktu itu, Soma tidak lagi merasakan hawa dingin dari tubuh Angkin Pembawa Maut. Dan kini yang dirasakan hanyalah bau harum tubuh si gadis dalam pelukannya itu.

"Angkin...!" panggil Soma, perlahan.

"Ngh...", sahut Angkin Pembawa Maut dengan suara lemah lembut. Malah terdengar sedikit manja di telinga Soma.

Soma senang sekali. Perlahan-lahan pun mulai dilepaskan pelukan. Dan dibiarkannya tubuh gadis itu menindih tubuhnya. Dan tampaknya Angkin Pembawa Maut pun seperti malas bangun. Malah kedua tangannya makin erat melingkar di leher Soma.

"Angkin...! Aku lapar sekali. Apa kau juga lapar?" tanya Soma.

Angkin Pembawa Maut hanya mengangguk kecil.

"Baik! Kalau begitu, mari kita sama-sama mencari buah-buahan! Setelah itu baru kita pergi ke Istana

Ular Emas."

Sejenak Angkin Pembawa Maut melirik pemuda tampan di hadapannya. Dan pandangan matanya segera bentrok dengan tatapan mata biru Soma. Maka sejenak itu pula Soma merasakan pandangan aneh yang terus menerobos ke dalam hatinya.

"Soma...! Apa betul kau tidak takut mati?" tanya Angkin Pembawa Maut dengan mata berkaca-kaca.

Sebenarnya Soma yang masih berusia muda belum mengerti apa arti pandangan mata Angkin Pembawa Maut tadi. Dan ketika hendak menjawab pertanyaan gadis itu, tiba-tiba....

"Kematian sudah di depan mata! Buat apa mesti takut mati segala?!"

Terdengar suara bentakan, membuat Soma dan Angkin Pembawa Maut tersentak kaget. Dan tahu-tahu tak jauh dari mereka telah berdiri tegak dua orang wanita cantik berpakaian kuning keemasan.

4

Sepasang mata indah Angkin Pembawa Maut terbeliak dengan wajah pucat pasi ketika matanya tertumbuk pada dua gadis cantik berpakaian ketat warna kuning keemasan. Bibirnya pun bergetar-getar hebat saking takutnya. Dan seketika itu juga gadis ini cepat melompat bangun, disusul Soma.

Dua wanita cantik berpakaian kuning keemasan di hadapan Angkin Pembawa Maut dan Soma terseenyum dingin. Mereka tidak lain adalah dua orang murid pertama dan murid ketiga Bunda Kurawa dari Ista-

na Ular Emas yang bergelar Teratai Emas dan Setan Cantik.

Dan begitu melihat Setan Cantik yang pernah dijumpainya sewaktu bertarung melawan Kelelawar Hutannya di Pekarangan Terlarang tempo hari, Soma pun manggut-manggut.

"Hm...! Kalau tidak salah penglihatanku, salah satu dari kalian pasti Setan Cantik. Sungguh kebetulan Aku memang ingin menggebuk pantatmu atas sepak terjangmu di Perguruan Kelelawar Putih beberapa hari lalu," kata Soma seraya tudingkan telunjuk jarinya ke arah Setan Cantik.

Setan Cantik menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Meski belum pernah bertemu secara langsung, namun sewaktu di Pekarangan Terlarang ia sudah cukup mengenal pemuda sakti itu. Dengan suara perlahan sekali wanita itu berbisik di telinga Teratai Emas yang tengah menaksir-naksir siapa pemuda gondrong di hadapannya. Sejurus kemudian Teratai Emas pun hanya mengangguk-angguk.

"Hm...! Rupanya kau pemuda pongah yang bergelar Siluman Ular Putih itu?! Pantas...! Pantas kau berani bersikap angkuh di hadapanku," dengus Teratai Emas.

Sekali lagi, Angkin Pembawa Maut terkesiap kaget. Sungguh tidak disangka kalau pemuda tampan di sampingnya adalah Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan. Maka sejenak itu sepasang mata indahnyanya terus menatap tajam Soma.

"Kau.... Kaukah pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih itu, Soma?" tanya Angkin Pembawa Maut tak percaya. Namun ketika matanya melihat rajahan bergambar ular putih di dada Soma, entah men-

gapa Angkin Pembawa Maut malah mengeluh.

Sedang Soma yang ditanya demikian malah tersenyum-senyum saja. Tak dipedulikannya pertanyaan Angkin Pembawa Maut.

Angkin Pembawa Maut resah sekali. Bagaimana-pun juga, ia masih meragukan kepandaian Siluman Ular Putih.

"Mbakyu Teratai Emas...!" seru Angkin Pembawa Maut dengan suara bergetar.

Teratai Emas tidak meladeni panggilan adik seperguruannya. Sepasang matanya yang tajam tak henti-hentinya memandang Soma seperti orang tengah menaksir.

"Siluman Ular Putih...! Aku Teratai Emas, memang sudah cukup mendengar nama besarmu di dunia persilatan. Tapi sungguh aku tidak menyangka kalau sekarang kau berani datang ke daerah kekuasaan Istana Ular Emas. Apa kau sudah bosan hidup, Pendekar Kesiangan?"

"He he he...! Justru lagakmu inilah yang pongah, Teratai Emas. Lagi pula, buat apa sih tanya-tanya soal kematian? Tentu saja aku masih senang melihat wajahmu yang dingin seperti salju. Cantik, tapi beringas. Ih...! Ngeri...!" ejek Soma seraya menggerakkan kedua bahunya.

"Hm.... Kau mau jadi pahlawan kesiangan untuk gadis di sampingmu yang setiap waktu selalu dalam pelukanmu?" sindir Teratai Emas dingin dengan mata melirik Angkin Pembawa Maut.

"Wah, wah, wah....! Bicaramu sungguh memeraikan telinga, Teratai Emas. Apa kau lupa, siapa yang kau sindir itu? Bukankah Angkin Pembawa Maut masih terhitung saudara seperguruan? Sungguh waktamu berbeda jauh dengan adik seperguruanmu yang

manis ini, Teratai Emas."

"Mbakyu...!" panggil Angkin Pembawa Maut lagi.

Teratai Emas menoleh sebentar, kemudian buru-buru buang muka masam. Sepintas tadi sudah dapat dilihat kalau adik seperguruannya telah jauh berubah. Baik dalam sikap, maupun wajahnya.

"Hm.... Kau sudah berani berdua-duaan dengan musuh kita! Berarti Bunda Kurawa guru kita pun sudah tidak ada dalam ingatanmu. Hm...! Sepuluh tahun budi ular emas hilang percuma dari dalam tubuhmu. Sayang sekali....," ejek Teratai Emas.

Angkin Pembawa Maut menunduk dalam-dalam. Kedua bibirnya bergetar-getar.

"Ini adalah kesalahanku, Mbakyu. Hukumilah aku sesuka hatimu! Cuma aku minta, lepaskan pemuda itu!" desah Angkin Pembawa Maut tetap menunduk. "Karena... karena ia tidak tahu jalan dan tersesat sampai kemari...."

Teratai Emas tertawa dingin.

"Pandai juga bicaramu, Angkin Pembawa Maut!" leceh Teratai Emas. "Mendengar nada suaramu yang sangat mengasihi monyet gondrong itu, rasa-rasanya kau pun rela berkorban segala-galanya demi untuknya, bukan? Tapi meskipun demikian, aku tetap tidak akan melepaskan pemuda gondrong itu. Karena bukan saja aku yang menghendaki nyawanya. Bahkan Bunda pun ingin sekali menghirup darah busuknya. Dan kau sendiri, bagaimana? Bukankah kau diutus Bunda untuk pergi ke Perguruan Raga Jati? Apa sudah beres? Tapi, kenapa sekarang malah pulang dengannya? Coba, jelaskan! Kunyuk gondrong itu memang tersesat, ataukah memang menyukaimu. Lalu ia pergi bersama denganmu? Begitukah...?"

Perih sekali hati Angkin Pembawa Maut mende-

ngar kata-kata Teratai Emas yang teramat menusuk perasaan. Namun bila mendengar nada bicaranya yang masih memandang sebagai saudara seperguruan, maka harapannya untuk kembali berkumpul dengan gurunya pun kembali timbul.

"Ah...! Kau ini mau menang sendiri saja, Teratai Emas! Memangnya kau pikir Angkin Pembawa Maut akan semudah itu jatuh cinta padaku, he?!" sela Soma agak kesal.

"Diam kau! Aku tidak bicara denganmu, tahu?!" bentak Teratai Emas.

Soma tersenyum hambar. Sepasang matanya sempat melirik Angkin Pembawa Maut di sampingnya.

"Ba... baiklah kalau Mbakyu ingin mendengar ceritaku," kata Angkin Pembawa Maut dengan suara tetap bergetar. "Sebenarnya... sebenarnya tadi kami sudah saling mengadu kekuatan. Tapi, apa mau dikata? Kepandaianku masih jauh di bawahnya. Dan aku pun kalah. Tubuhku yang terkena totokan jatuh menimpa bibir perahuku hingga oleng. Dan kami pun tercebur ke dalam sungai. Untung saja, Soma mau menolongku membawa ke darat dan merawat lukaku. Sehingga, begitulah akhirnya. Mbakyu sudah tahu sendiri akibatnya...."

Teratai Emas mengangguk-angguk angkuh. Lalu kepalanya berpaling ke arah Setan Cantik di sampingnya,

"Setan Cantik! Bawalah dia menghadap Bunda! Aku tidak berani mengambil keputusan sendiri."

"Tidak boleh! Siapa pun juga tidak boleh membawa Angkin Pembawa Maut dari sini!" bentak Soma.

Setan Cantik menggeram penuh kemarahan. Sejenak pandangan matanya yang tajam beralih ke arah Soma. Lalu ia cepat melompat mendekati Angkin Pem-

bawa Maut.

"Adik Angkin! Mari kita pergi!" ajak Setan Cantik dengan suara amat perlahan.

Semula Angkin Pembawa Maut masih bimbang. Dilihatnya pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu tampak gelisah di tempatnya. Dan membuatnya jadi gusar sekali.

"Soma...! Lekas pergi dari sini! Lekaslah tinggalkan tempat ini, Soma!" bentak Angkin Pembawa Maut dengan hati nyeri.

Soma menggeleng perlahan sambil tersenyum tenang.

"Tidak! Tidak mungkin aku pergi dari sini. Aku harus membawamu pergi meninggalkan Istana Ular Emas!" tegas si pemuda.

Angkin Pembawa Maut mendesah lirih. Air matanya pun kembali menetes membasahi pipi. Dan ia pun tak dapat lagi menahan isak tangisnya.

"Selamat tinggal, Soma! Mu... mungkin kita tidak bisa bertemu lagi. Ba... baik-baiklah kau menjaga diri...."

Suara Angkin Pembawa Maut terdengar makin lama makin perlahan, hingga akhirnya tidak terdengar sama sekali. Hanya kedua bibirnya saja yang masih berkemik-kemik. Sesaat kemudian, tubuhnya segera berbalik dan cepat berkelebat menuju Lembah Kuripan bersama Setan Cantik.

"Tunggu...! Kau tidak boleh membawa Angkin Pembawa Maut begitu saja, Setan Cantik!" teriak Soma gusar.

Habis berkata begitu, buru-buru Soma menjekakkan kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya berkelebat cepat mengejar Setan Cantik. Namun baru beberapa langkah, Teratai Emas sudah melompat hendak

menghadang.

"Tetap diam di tempatmu, Kunyuk Gondrong! Aku ingin lihat apa kau tahan dengan jarum-jarum beracun, he?!" bentak Teratai Emas, begitu mendarat.

"Minggir! Kalau kalian berani mengganggu Angkin Pembawa Maut seujung rambut pun, demi Tuhan akan kuobrak-abrik Istana Ular Emas!" teriak Siluman Ular Putih lantang.

"Sungguh besar sekali mulutmu, Siluman Ular Putih! Jangankan mengobrak-abrik Istana Ular Emas. Menghadapiku saja belum tentu kau mampu!" dengus Teratai Emas sinis.

Soma yang sudah menjadi gusar sekali, cepat menerjang Teratai Emas dengan jurus-jurus sakti Terjangan Maut Ular Putih'. Dan seketika itu juga tangan kirinya telah berubah menjadi putih terang penuh 'Tenaga Sakti Inti Bumi'. Sedang tangan kanannya telah berubah menjadi merah menyala penuh 'Tenaga Sakti Inti Api'.

Teratai Emas terkesiap kaget. Gerakan-gerakan kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang membentuk kepala ular sungguh sulit diduga. Dan ketika patukan-patukan telapak tangan Soma berkelebat menyerang iganya, tubuhnya cepat berkelit seraya mengibas tangannya.

Serrr! Serrr!

"Uts...!"

Soma cepat miringkan tubuhnya ke kiri ketika sinar-sinar keemasan yang tak lain jarum-jarum bercun meluncur ke arahnya. Lalu secepat itu pula tangan kirinya mematuk iga kiri Teratai Emas.

Sekali lagi Teratai Emas terkesiap kaget melihat gerakan tangan kiri Soma yang demikian cepat dan tidak terduga. Dan sebelum tubuhnya terkena patukan,

tenaga dalamnya cepat dikerahkan untuk melindungi iga kirinya.

Tukkk!

"Ahhh...!"

Telak sekali iga kiri Teratai Emas terkena patukan tangan Siluman Ular Putih. Meski telah mengerahkan tenaga dalamnya, namun tetap saja tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Sedang iga kirinya yang terkena patukan tadi terasa nyeri bukan main. Napasnya pun jadi sesak. Maka kembali dikerahkannya tenaga dalam sambil mengatur napas.

Pada saat yang demikian, Soma cepat menjejakkan kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya berkelebat cepat mengejar Setan Cantik dan Angkin Pembawa Maut dengan ilmu meringankan tubuhnya.

"Angkin Pembawa Maut tunggu! Jangan pergi sendiri! Tunggu aku, Angkin Pembawa Maut!"

Namun sayangnya Setan Cantik dan Angkin Pembawa Maut sudah begitu jauh. Pemuda ini sejenak menghentikan larinya dengan perasaan tak menentu. Kali ini ia terpaksa harus mengerahkan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencana'. Namun belum sempat niatnya terlaksana, tiba-tiba sosok bayangan kuning keemasan tubuh Teratai Emas telah berkelebat cepat menghadang.

"Hai, tunggu! Aku penunjuk jalanmu ke neraka. Mau kau kuantar ke neraka? Mari sini!" ejek Teratai Emas, pongah.

Sehabis berkata begitu, Teratai Emas pun cepat menerjang garang. Kedua tangannya yang telah berubah menjadi kuning keemasan hingga ke pangkal cepat dilontarkan ke arah Soma ganas. Bahkan sebelum sinar kuning itu mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin dingin berbau amis telah meme-

nuhi tempat itu.

Wesss! Wesss!

Soma merasa pukulan maut Teratai Emas tidak bisa dianggap main-main. Begitu melihat sinar kuning keemasan menyambar-nyambar ganas, kontan dikehendaknya pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'. dengan kedua telapak tangan yang telah berubah jadi putih terang.

Wusss...!

Sinar terang dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih pun cepat melabrak sinar kuning keemasan dari kedua telapak tangan Teratai Emas. Dan....

Blaaar...!

Terdengar satu benturan keras dari dua tenaga dalam tingkat tinggi. Bumi bergetar hebat. Angin dingin berkiesir menyambar-nyambar memenuhi tempat itu. Tubuh Teratai Emas tampak terhuyung-huyung beberapa tindak ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Darah merah tampak membasahi sudut-sudut bibirnya, pertanda murid Istana Ular Emas itu terluka dalam.

Namun, rupanya Teratai Emas tidak mau terima kekalahananya begitu saja. Begitu tubuhnya terhuyung-huyung, cepat tangannya merogoh kantung kuning di pinggang rampingnya. Dan....

Serrr! Serrr!

Tiga sinar kuning keemasan yang berkeredepan dari jarum-jarum emas Teratai Emas cepat melesat menyerang tiga jalan darah di tubuh Siluman Ular Putih yang saat terjadi benturan tak bergeming sedikit pun dari tempatnya.

Soma cukup terkesiap juga melihat tiga sinar kuning yang berkeredepan menyerang dirinya. Namun pemuda sakti murid Eyang Begawan Kamasetyo dari

Gunung Bucu tidak jadi gugup.

"Heaaa...!"

Dengan sekali mengebutkan ujung rompinya, Siluman Ular Putih telah membuat jarum-jarum emas Teratai Emas pun dirontokkan dengan mudah.

Teratai Emas menggeram penuh kemarahan. Wajahnya tampak makin pias, pertanda tengah menahan amarah menggelegak.

"Setan alas! Rupanya nama besar Siluman Ular Putih bukan hanya sekadar bungkus bubur belaka. Terimalah balasanku, Kunyuk Gondrong! Heaaat...!" teriak Teratai Emas seraya meningkatkan tenaga dalamnya pada saat kedua tangannya menghentak.

Wesss! Wesss!

Kembali sinar kuning keemasan dari kedua telapak tangan Teratai Emas meluruk ke arah Siluman Ular Putih. Bahkan pada saat yang sesingkat itu, perempuan Ini kembali mengibaskan tangannya.

Set! Set!

Wusss...!

Tampak bunga-bunga teratai emas mengiringi pukulan maut Teratai Emas menyerang beberapa jalan darah tubuh Siluman Ular Putih.

Hebat bukan main serangan-serangan perempuan itu kali ini. Dan Siluman Ular Putih tidak mau menganggap enteng. Apalagi hidungnya juga mencium bau amis yang bukan alang kepalang, serta bau busuk yang teramat memabukkan dari untaian bunga-bunga teratai emas. '

Soma terperanjat saat jalan napasnya terganggu. Buru-buru napasnya ditahan. Bagaimanapun juga ia tidak ingin dilumpuhkan dengan bau busuk dari racun teratai emas. Maka cepat ujung rompinya dikebutkan untuk mengusir bau busuk yang menyerang jalan per-

napasannya.

Bed!

Bersamaan dengan itu pula, tangan kanan Siluman Ular Putih cepat menjentik balik untaian bunga-bunga teratai emas yang menyerangnya, sambil melompat tinggi ke udara menghindari pukulan maut Teratai Emas

Tik! Tik!

Wesss! Wesss!

Teratai Emas kaget bukan main. Bukan saja serangan-serangannya dapat dihindari dengan mudah, melainkan juga serangan-serangan untaian bunga-bunganya kini balik menyerang dirinya. Bahkan melebihi kecepatan lontarannya tadi!

Teratai Emas tentu saja tidak membiarkan tubuhnya termakan senjata-senjata miliknya. Begitu melihat beberapa sinar kuning keemasan menyerang dirinya, cepat tubuhnya dibuang ke samping. Maka, selamatlah nyawanya. Sedang senjata-senjata rahasia itu terus melesat ke belakang, menghantam sebuah pohon besar.

Seketika itu juga batang yang terkena sambaran untaian bunga-bunga teratai emas jadi berlubang, mengepulkan asap kekuning-kuningan! Bahkan kemudian ranting-ranting pohon itu jadi rapuh, lalu daun-daun pohon itu pun layu dan rontok.

Selang beberapa saat....

Keretakkk!

Buuuummm...!

Pohon besar itu akhirnya tumbang, menghantam tanah. Debu-debu membubung tinggi memenuhi tempat itu.

Siluman Ular Putih sendiri pun langsung mengebut-ngebutkan tangan kanannya, menahan nyeri bu-

kan main begitu menjentik untaian bunga-bunga teratai emas tadi. Dan ketika melirik, ternyata kuku-kuku jarinya telah melepuh berwarna kuning keemasan. Malah hampir saja menjalar ke telapak tangannya.

"Jangkrik buntung! Mengapa kuku-kuku jariku jadi begini?!"

Siluman Ular Putih kalang kabut seraya kebut-gebutkan tangan kanannya. Kemudian buru-buru ia menotok beberapa jalan darah di telapak tangan kanannya, agar racun teratai emas tidak menjalar ke bagian lain.

"Benar-benar keji racun teratai emas itu... Benar-benar tak kusangka kalau bunga teratai emas itu mengandung racun demikian keji. Kalau aku tahu, mana sudi aku mencolek-colek bunga teratai keparat itu? Tapi... eh...?! Ke mana wanita itu?"

Buru-buru Soma mengedarkan pandangan. Namun perempuan murid pertama Bunda Kurawa itu entah sudah raib ke mana. Pemuda ini jadi kesal bukan main.

"Dasar wanita kampret! Awas...! Tunggu pembalasanku!" rutuk Soma penasaran.

Buru-buru Siluman Ular Putih menjejakkan kakinya ke tanah, cepat melompat ke atas ranting pohon di depannya. Dan dari atas, samar-samar di kejauhan sana terlihat sosok bayangan kuning keemasan tengah berlari kencang menuju ke timur.

"Jangkrik buntung! Rupanya ia telah jauh meninggalkanku. Awas...! Jangan dikira aku membiarkanmu pergi begitu saja! Tunggulah balasanku!" desis Soma.

Maka, tanpa banyak pikir panjang lagi Siluman Ular Putih segera menjejakkan kedua kakinya. Dan dalam sekejapan mata saja tubuh tinggi kekar telah ber-

kelebat cepat mengejar Teratai Emas di kejauhan sana.

Sepasang mata biru Soma pun memperhatikan sekitarnya, begitu kehilangan jejak Teratai Emas. Namun tidak ditemukan tanda-tanda ke arah mana Teratai Emas tadi menghilang.

"Jangkrik buntung! Ini benar-benar menjengkelkan!" maki Soma.

Setelah puas melampiaskan sumpah serapahnya, kini pemuda sakti bergelar Siluman Ular Putih itu telah tegak memperhatikan bukit kecil di sampingnya. Dan tanpa banyak pikir panjang lagi, tubuhnya berkelebat cepat naik ke atas bukit. Gerakan kedua kakinya ringan sekali, laksana terbang. Hingga dalam waktu singkat pemuda gondrong itu pun sampai di atas bukit.

Begitu sampai, seketika sepasang mata biru pemuda gondrong itu berkilat-kilat kegirangan. Betapa jauh di bawah sana, tampak beberapa kerlip nyala lampu. Sedang di belakangnya, samar-samar terlihat pula sebuah bangunan besar mirip sebuah istana!

"Ah...! Itukah Istana Ular Emas yang banyak ditakuti orang?" desah Soma kegirangan, seolah-olah telah melupakan kejadian-kejadian menyebalkan sebelumnya. "Ah, iya? Habis mana lagi kalau bukan itu? Di sekitar sini tidak ada bangunan apa pun, selain bangunan mewah itu. Pasti itulah Istana Ular Emas...."

Sehabis bergumam begitu, Siluman Ular Putih cepat berlari turun mendekati bangunan mewah itu. Dan ternyata, memang benar. Itulah Istana Ular Emas yang sedang dicarinya!

Si pemuda tidak berani bertindak gegabah. Sem-

bari terus berlari menuju halaman depan Istana Ular Emas, matanya tak henti memperhatikan keadaan sekitarnya. Namun....

Bless...!

Tiba-tiba hati Soma terasa terhenyak. Kaki kanannya yang menginjak tanah rerumputan di hadapannya, mendadak terus melesak ke bawah! Seketika itu juga, tanah rerumputan itu terus menyedot kaki dan tubuhnya!

"Jangkrik! Lumpur hidup!" maki Soma penuh kemarahan.

Tubuh pemuda itu semakin dalam tersedot lumpur hidup. Untung saja tangannya buru-buru meraih sebuah pohon yang tumbuh di pinggir lumpur hidup.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya ke tangan perlahan-lahan Siluman Ular Putih keluar dari lumpur hidup. Dan begitu tubuhnya menyentak seraya bergulir ke samping, lumpur hidup itu telah rata kembali seperti semula.

Soma mendesis. Parasnya pias. Sekujur tubuhnya dibasahi lumpur. Melihat kejadian yang baru saja dialami, kewaspadaannya makin ditingkatkan. Dan kembali perjalanannya dilanjutkan.

Hingga akhirnya, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sampai di luar halaman depan Istana Ular Emas. Namun baru saja sampai di luar halaman depan Istana Ular Emas, mendadak langkahnya dihentikan. Dan seketika itu juga keningnya pun berkerut-kerut. Apa yang dilihat di hadapan pemuda itu benar-benar membuat bulu kuduknya berdiri!

Betapa di hadapan pemuda gondrong itu kini terbentang sebuah parit lebar mengelilingi seputar halaman Istana Ular Emas. Namun bukan itu yang membuat bulu kuduknya berdiri, melainkan isi parit. Beta-

pa dalam parit itu terdapat ribuan ular emas ganas. Yang mendesis-desis. Bahkan sebagian buru-buru merayap mendekati Soma, begitu mencium bau manusia!

Soma bergidik ngeri. Ular-ular emas itu demikian ganasnya, tapi untung saja tak dapat naik ke atas parit.

"Ah...! Bagaimana ini? Rasa-rasanya lebar parit ini di luar jangkauan lompatanku. Di samping itu, ular-ular keparat ini siap pula memangsa tubuhku bila sewaktu-waktu kakiku menyentuh dasar parit. Ah...! Bagaimana ini...?" Soma garuk-garuk kepala saking bingungnya. "Oh, ya? Coba, aku pancing saja ular-ular keparat itu kemari, baru aku melompat. Yah... yah...!"

Si pemuda bergegas mencari ranting kayu. Namun baru saja hendak melangkah, tiba-tiba pandang matanya yang tajam melihat sosok berpakaian kuning keemasan berkelebat cepat menuju halaman depan Istana Ular Emas.

"Hup!"

Buru-buru Soma loncat ke atas pohon. Lalu dilihatnya bayangan kuning keemasan itu menghentikan langkahnya di tengah-tengah halaman Istana Ular Emas.

Pemuda ini terkesiap kaget. Samar-samar dari terangnya sinar rembulan matanya dapat melihat sosok berpakaian kuning keemasan itu tidak lain dari Teratai Emas! Dan lebih kagetnya lagi ketika matanya tertumbuk pada tiga sosok manusia tengah bergantung di bawah tiang gantungan. Sedang di samping kanan kirinya berdiri tegak sepuluh orang murid Istana Ular Emas tengah berjaga-jaga di sekitar tiang gantungan.

"Jangkrik! Rupanya wanita itu sudah sampai kemari. Mau apa ia menemui kesepuluh orang murid

penjaga itu? Dan siapa pula orang-orang yang tengah menjalani hukuman gantung itu? Ah...! Jangan-jangan mereka adalah tokoh sakti dunia persilatan yang menjadi tawanan Bunda Kurawa. Keparat! Alangkah keji dan licik orang yang bergelar Bunda Kurawa itu!" desis Soma penuh kemarahan.

Namun belum sempat pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu itu bertindak, tampak Teratai Emas kembali berkelebat menuju ke dalam istana. Entah, apa yang dilakukan iblis cantik itu. Mungkin melaporkan perihal kejadian Angkin Pembawa Maut sore tadi. Mungkin juga, melaporkan tentang kedatangan Siluman Ular Putih yang tengah diincar Bunda Kurawa.

Sementara itu Siluman Ular Putih tengah sibuk mencari akal bagaimana caranya menyelinap masuk ke dalam Istana Ular Emas tanpa diketahui kesepuluh orang murid penjaga maupun murid-murid lainnya. Dan kalau keinginannya untuk memancing ular-ular emas itu diteruskan bukan mustahil suara desisan-desisan ular-ular itu dapat memancing kecurigaan.

Berpikir demikian, Soma buru-buru meloncat turun dari atas pohon. Sejenak ia berdiri tegak memperhatikan kesepuluh orang murid penjaga itu.

"Tidak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus menggunakan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' untuk menyelinap ke dalam Istana Ular Emas ini," gumam Soma dalam hati.

Saat itu juga, Soma pun cepat memejamkan matanya rapat-rapat. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik, pertanda tengah memusatkan jalan pikirannya pada ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Selang beberapa saat....

Bsss...!

Perlahan-lahan sekujur tubuh Soma mulai diselimuti asap putih tipis. Dan akhirnya, bayangan sosok gondrong Soma pun tidak kelihatan sama sekali ketika asap putih tipis itu hilang....

"Sssst! Sssst!"

Aneh sekali! Kini yang terlihat bukan lagi sosok tinggi kekar pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo, melainkan sosok ular putih kecil sebesar ibu jari kaki manusia dewasa! Itulah salah satu kehebatan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' yang juga bisa membuat Soma berubah menjadi seekor ular putih kecil sebesar ibu jari kaki manusia dewasa. Semua itu tergantung dari keinginan Soma sendiri!

Dan kini, ular putih kecil itu menjulur-julurkan kepalanya ke dalam parit. Seolah-olah binatang jelmaan itu sedang mengira-ngira bagian mana yang tak ditempati ular-ular emas. Kemudian setelah bisa memastikan, ular kecil berwarna putih mengkilap itu pun mulai merayap ke tempat yang dimaksud.

Meski demikian, tampak ular kecil itu hati-hati sekali kala merayap melewati puluhan ular emas di sampingnya. Namun anehnya, puluhan ular emas itu seperti terkesima melihat sosok memanjang berwarna putih mengkilap di sampingnya. Malah ada sebagian yang lainnya menyingkir, begitu melihat ular putih itu merayap mendekatnya. Entah karena takut, entah tidak. Yang jelas, ular putih itu terus merayap ke sebarang sambil mendesis-desis.

"Sssst! Sssst!"

Beberapa saat kemudian, akhirnya ular putih siluman itu pun berhasil merayap naik ke atas parit persis di halaman depan Istana Ular Emas. Kemudian seperti takut kehadirannya diketahui, ular putih itu buru-buru menyelinap ke balik rindangnya sebuah po-

hon. Dan sejenak kepalanya menjulur-julur memperhatikan kesepuluh orang murid penjaga yang tengah berjaga-jaga di sekitar tiang gantungan.

"Sssst! Sssst!"

Sekali lagi ular putih itu mendesis sebelum akhirnya sekujur tubuhnya mulai diselimuti asap putih tipis. Dan akhirnya, sosok putih memanjang itu tidak kelihatan sama sekali. Dan begitu asap putih tipis itu hilang tertiuip angin, maka yang tampak kini adalah sesosok pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah berdiri tegak memperhatikan kesepuluh orang murid penjaga di halaman depan Istana Ular Emas.

Sebenarnya Soma ingin terus berkelebat menuju ke atas atap Istana Ular Emas untuk menyelidiki tempat para tawanan dan juga Angkin Pembawa Maut. Namun buru-buru niatnya diurungkan ketika mendengar suara kasak-kusuk para murid penjaga.

"Aku benar-benar tidak mengerti, Adik Puspa Emas. Mengapa Ki Sorogompo tampak demikian nyaman berada di atas tiang gantungan? Padahal sudah sejak tadi pagi orang tua gempal itu digantung. Namun, tampaknya biasa-biasa saja. Tidak seperti yang lain-lainnya. Naga Buta dan si tua bangka Tangan Baja sudah lama tewas di tiang gantungan. Tapi, orang tua bertubuh gempal itu...?" tutur salah seorang murid Bunda Kurawa seraya menggeleng-geleng heran.

"Ah...! Memang benar apa yang kau katakan, Mbakyu Sekar Emas. Aku sendiri sebenarnya juga merasa heran. Jangan-jangan, orang tua bertubuh gempal itu masih hidup," sahut murid penjaga yang dipanggil Adik Puspa Emas, tak kalah heran dengan kakak seperguruannya.

"Ah...! Mana mungkin! Mana ada sih, orang yang

digantung hampir seharian penuh masih hidup?" tukas murid penjaga yang lainnya.

"Iya, ya! Tapi, kenapa orang tua bertubuh gempal itu tampak enak-enakan saja di bawah tiang gantungan? Kalau memang masih hidup, ilmu apa yang digunakannya?" tanya Sekar Emas lagi makin penasaran.

"Jangan-jangan ia punya ilmu 'Pernapasan Bebek' yang mampu memindahkan jalan pernapasannya melalui lubang duburnya? Ah! Bisa celaka kalau ia benar-benar mampu menguasai ilmu 'Pernapasan Bebek'. Sebaiknya, cepat laporkan hal ini pada Bunda, Adik Puspa Emas!" ujar murid penjaga yang lainnya, cemas.

Sampai di sini kening Soma berkerut dalam-dalam. Ia memang pernah mendengar kehebatan ilmu yang sangat langka itu. Ilmu 'Pernapasan Bebek'!

"Tapi... mungkinkah orang tua itu mampu menguasai ilmu pernapasan yang sangat langka itu?1' gumam Soma dalam hati. "Ah. .! Kukira tak ada gunanya terlalu banyak berpikir. Bisa atau tidak, yang jelas aku harus secepatnya menyelamatkan mereka kalau memang masih hidup."

Soma tidak sabar lagi dengan kata-kata hatinya. Begitu salah seorang murid penjaga yang dipanggil Puspa Emas berkelebat meninggalkan halaman depan Istana Ular Emas, segera pemuda sakti ini keluar dari tempat persembunyiannya. Dan sekali menjejak tanah, tahu-tahu tubuhnya telah berkelebat cepat menuju tiang gantungan.

"Hey...! Siapa kau? Berhenti!" bentak gadis yang bernama Sekar Emas tiba-tiba.

Begitu mendengar bentakan, kesembilan orang murid penjaga langsung berkelebat cepat mengurung Soma yang saat itu sudah berada di dekat tiang gan-

tungan cepat berbalik. Telunjuk tangan kirinya langsung ditudingkan ke arah murid-murid penjaga sambil diam-diam mengerahkan kekuatan batinnya.

"Keparat! Justru kalianlah yang harus berhenti! Apa mata kalian semua buta, he?! Coba, lihat baik-baik siapa aku?!" bentak Soma dengan suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran murid-murid Istana Ular Emas.

Aneh bin ajaib! Seketika itu juga kesembilan orang murid penjaga itu menghentikan langkah. Sepasang mata mereka pun terbeliak lebar. Apa yang terlihat kini benar-benar membuat mereka tak percaya. Betapa tidak?

Dalam pandangan mereka orang yang berdiri di dekat tiang gantungan sosok Bunda Kurawa, pemilik Istana Ular Emas yang berarti guru mereka sendiri. Itu hanya pandangan mereka, tapi sebenarnya jalan pikiran mereka yang dipengaruhi oleh Soma.

Itulah salah satu kehebatan Siluman Ular Putih dalam hal mempengaruhi jalan pikiran orang lain. Kendati belum pernah berjumpa Bunda Kurawa, tapi dengan memanfaatkan pikiran orang lain, dia bisa membuat se-olah-olah dirinya bisa berubah wujud. Sehingga tak heran kalau kesembilan murid penjaga itu seolah-olah melihat Bunda Kurawa. Padahal sosok Soma tak berubah sama sekali.

"Ma.... Maafkan kami, Bunda! Kami... kami benar-benar tidak tahu kalau Bundalah yang datang," ucap salah seorang murid yang diikuti murid lainnya seraya menjatuhkan diri, berlutut di depan Soma.

"Bagus! Bagus! Itu baru murid-muridku namanya!" kata Soma seraya menahan senyum saking gelinya melihat perubahan sikap kesembilan orang murid penjaga yang tampak demikian takutnya.

Kesembilan orang murid penjaga itu makin dalam menundukkan kepala. Sepatah kata pun tak terucap dari bibir mereka.

Tanpa banyak cakap lagi, Soma bergegas memeriksa denyut nadi ketiga tokoh sakti yang tengah menjalani hukuman gantung itu. Dan kenyataannya, memang benar. Naga Buta dan Tangan Baja memang telah tewas mengenaskan. Namun ketika memeriksa denyut nadi Ki Sorogompo, kening Soma kontan berkerut dalam-dalam.

"Hm...! Rupanya apa yang dibicarakan murid-murid itu benar. Hebat... hebat! Tak kusangka kalau orang tua itu mampu menguasai 'Pernapasan Bebek' yang sangat langka. Baiklah! Kalau begitu, aku akan segera menyelamatkannya dulu. Sedang yang kedua orang itu... gampang! Toh kedua orang itu sudah tewas," gumam Soma dalam hati.

Sehabis mengumam begitu, Siluman Ular Putih cepat melepas tali gantungan yang mengikat leher Ki Sorogompo. Kemudian cepat dipanggulnya tubuh gempal itu ke pundaknya, Lalu tangan kanannya cepat mencengkeram rantai baja yang menghubungkan dengan kaki kedua orang tawanan lainnya. Dan....

Krekkk! Krekkk!

Terdengar bunyi rantai baja itu remuk di tangan Soma dialiri tenaga dalam tinggi.

Sambil tersenyum senang, Siluman Ular Putih memanggul tubuh gempal Ki Sorogompo dengan leluasa. Sejenak kepalanya menoleh ke arah kesembilan orang murid penjaga.

"Tetaplah kalian di tempat! Siapa yang berani menentang perintahku, berarti mati! Kalian paham?" kata Siluman Ular Putih.

"Pa.... Paham Bunda," sahut kesembilan orang

murid penjaga itu serempak.

"Bagus! Itu baru namanya murid-muridku!" ujar Soma lagi, lalu cepat berkelebat meninggalkan halaman Istana Ular Emas.

Sementara itu kesembilan orang murid penjaga itu masih tetap berlutut di sekitar tiang gantungan sambil menunduk dalam. Cukup lama mereka terpa-ku, sampai kemudian....

"Murid-murid tak berguna! Siapa yang suruh kalian berlutut seperti itu, he?! Dan, mana tawanan yang satu lagi?!"

Suara bentakan yang bernada penuh amarah membuat kesembilan orang murid penjaga menengadah ke atas. Dan hati mereka pun kontan ciut. Tampak, di hadapan mereka telah berdiri tegak Bunda Kurawa yang diiringi Teratai Emas dan Puspa Emas. Dan tampak pula wajah cantik Bunda Kurawa demikian dinginnnya. Sepasang mata indahnyanya mencorong tajam, memperhatikan sikap kesembilan orang muridnya dengan kening berkerut.

"Ma.... Maafkan hamba, Bunda! Bukankah Bunda sendiri yang menyuruh kami tetap berada di tempat?" ucap Sekar Emas mencoba buka suara.

"Jawab yang jelas! Siapa yang suruh kalian berlutut seperti ini, sehingga tawanan yang satu itu hilang? Hayo, sekarang jawab!" dengus Bunda Kurawa murka.

Sekar Emas dan murid-murid penjaga lain cepat berpaling ke arah tiang gantungan. Dan bukan main terkejutnya mereka ketika menyadari salah seorang tawanan lenyap. Seketika itu juga, mata mereka terbelalak lebar dengan wajah pucat pasi. Dan tak sepatah kata pun terucap dari bibir mereka yang bergetar-getar.

"Hayo, jawab! Ke mana lenyapnya tawanan itu, he?!" bentak Bunda Kurawa lagi penuh kemarahan.

"Ma.... Maafkan hamba, Bunda! Tad.... tadi kami melihat seorang pemuda gondrong kemari. Kami sudah mencegahnya. Namun entah karena apa, tiba-tiba kami melihat sebagai Bunda. Jad... jadi mungkin pemuda itulah yang telah membawa kabur tawanan itu, Bunda," lapor Sekar Emas dengan kedua bibir bergetar.

"Seorang pemuda menyelinap kemari dan menjelma menjadi diriku? Tak mungkin! Kalian pasti mengada-ada!" bentak Bunda Kurawa.

"Su.... Sungguh, Bunda. Kami... kami tidak berbohong."

Wajah dingin Bunda Kurawa terlihat semakin mengerikan. Sepasang matanya pun makin mencorong tajam memperhatikan Sekar Emas yang mewakili kawan-kawannya. Namun belum sempat orang tua pemilik Istana Ular Emas itu buka suara, tiba-tiba Teratai Emas mendekatkan mulutnya ke telinga Bunda Kurawa.

"Maaf, Bunda! Harap Bunda sudi mengingat! Pemuda gondrong yang dimaksudkan Sekar Emas tidak lain pasti pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih itu," bisik Teratai Emas.

"Siluman Ular Putih...!" desis Bunda Kurawa, seolah-olah kurang mempercayai pendengarannya.

"Benar, Bunda! Siapa lagi kalau bukan dia? Bukankah tadi hamba sudah menceritakannya pada Bunda?" tukas Teratai Emas lagi menambahi.

Bunda Kurawa sejenak termenung memikirkan ucapan murid utamanya. Lalu dengan angkuhnya perempuan cantik yang sebenarnya sudah berusia lanjut itu mengangguk-angguk.

Melihat perobahan sikap gurunya, Sekar Emas

dan murid-murid penjaga yang lainnya diam-diam, jadi merasa lega sekali. Dan harapan untuk dimaafkan atas kesalahan tadi timbul kembali.

"Maaf, Bunda! Mungkin yang dikatakan Mbakyu Teratai Emas itu benar, Bunda. Sebab menurut perhimpunan hamba, pasti pemuda sakti itu pulalah yang telah menyelinap kemari. Kalau tidak, mana mungkin ada tokoh sakti lain yang berani menyelinap kemari. Apalagi, seluruh halaman Istana Ular Emas dikelilingi parit yang terdapat banyak ular emas. Jadi menurut hamba, hanya pemuda sakti itulah yang mampu menerobos hingga sampai ke sini, Bunda."

"Ya, ya, ya...! Benar sekali apa yang kau katakan, Sekar Emas," ujar Bunda Kurawa seraya mengangguk-angguk. "Tapi, ini semua bukan berarti kalian harus lepas dari tanggung jawab. Bagaimanapun juga, kalian telah melalaikan tugas. Kalian patut mendapat hukuman. Hanya hukuman pagutan ribuan ular emas sajalah bagi murid-murid yang melalaikan tugas dan berani menentang perintah!"

Keputusan Bunda Kurawa bagai palu godam bagi kesembilan orang murid penjaga.

Sepasang bola mata Sekar Emas dan murid-murid penjaga lain yang semula telah cerah mendadak membelalak liar. Wajah mereka pias. Tak sepatah kata pun terucap dari bibir mereka yang bergetar-getar.

"Teratai Emas! Cepat antar adik-adikmu ini ke parit ular emas!" perintah Bunda Kurawa lagi dengan wajah dingin.

"Baik, Bunda!"

Tubuh kesembilan orang murid penjaga itu makin gemetar. Ibarat kelinci di tangan harimau, mereka benar-benar tak berdaya. Dan belum sempat mereka berpikir apa yang akan dilakukan, tahu-tahu Teratai

Emas telah berkelebat cepat.

Tuk! Tuk...!

Tahu-tahu, gadis itu telah menotok tubuh kesembilan orang adik seperguruannya. Maka seketika itu juga mereka roboh tak berdaya. Kemudian dengan tanpa banyak cakap lagi, Teratai Emas pun cepat menendang mereka ke dalam parit ular emas.

Bukkk! Bukkk! Bukkk...!

Tubuh kesembilan orang murid penjaga jatuh bergedebungan tak berdaya di dalam parit. Dan seketika itu juga, ribuan ular emas yang tampak kelaparan berebutan merayap mendekati tubuh mereka, siap menjadi santapan ular emas yang kelaparan itu.

Bunda Kurawa dan Teratai Emas hanya tersenyum dingin. Dan diiringi jerit-jerit kematian kesembilan orang murid penjaga, kedua orang itu berkelebat masuk ke dalam istana. Sedang Puspa Emas sejenak memperhatikan ke arah parit ular emas, sebelum akhirnya berkelebat pula menyusul.

6

Soma menggaruk-garuk kepalanya bingung sambil memanggul Ki Sorogompo. Di hadapannya kini terbentang sebuah parit ular emas yang dihuni ular-ular emas ganas. Dan lebar parit itu pun jauh lebih besar dibanding parit depan Istana Ular Emas.

"Ah...! Bagaimana ini?" Soma kembali menggaruk-garuk kepalanya bingung. Sepasang mata birunya terus memperhatikan keadaan sekitar. "Sungguh pintar pemilik Istana Ular Emas ini. Tak kusangka kalau

lebar parit di halaman belakang Istana Ular Emas ini demikian lebarnya. Sebenarnya hal itu biasa. Karena tokoh-tokoh sakti golongan putih yang ingin menyelinap ke Istana Ular Emas selalu melewati halaman belakang...."

Soma tercenung untuk beberapa saat. Bingung memikirkan bagaimana caranya keluar dari halaman belakang Istana Ular Emas. Dan di saat tengah bingung begini, mendadak di atas pundaknya terasa ada sesuatu yang bergerak-gerak. Dan belum sempat mengetahui apa yang terjadi....

"Turunkan aku, Bocah!" bentak sosok gempal di bahu Soma.

Kening Soma berkerut dalam. Entah mengapa hatinya tersinggung dengan ulah orang tua gempal di atas pundaknya. Dan sebelum lelaki bernama Ki Sorogompo kembali membentak, Soma cepat melemparkannya secara sembarangan.

Bukkk!

"Jangkrik! Kenapa kau enak-enakan di atas pundaku kalau tidak tertotok? Sialan!" sungut Soma alias Siluman Ular Putih gusar.

Ki Sorogompo meringis kesakitan. Sewaktu tubuhnya dilemparkan tadi, kebetulan sekali punggungnya membentur batu runcing di bawahnya.

"Slompret! Bukannya menolong, malah memakimaki. Kau pikir enak seharian digantung di tiang gantungan?" balas Ki Sorogompo seraya memegangi punggungnya dengan kedua tangan.

"Hey, Orang Tua! Kau benar-benar keterlaluan! Pantasnya aku yang kesal karena dikerjai. Bukan kau! Memangnya kau pikir enak memanggul-manggul tubuh gempalmu, he?!" tukas Soma tak kalah kesalnya. "Sudah terlepas dari totokan, bukannya membela diri.

Eh, malah enak-enakan di atas tiang gantungan?!"

Kedua mata Ki Sorogompo melotot gusar. Kini ia tidak lagi pegangi pinggangnya. Malah perlahan-lahan berjalan mendekati pemuda gondrong di hadapannya seraya menuding, tepat sekali di hidung Soma.

"Apa tadi kau bilang, Bocah? Aku enak-enakan di atas tiang gantungan? Kau pikir, nenek-nenek peot Bunda Kurawa begitu bodoh hingga mau membiarkan para tawanan yang hendak digantung tanpa ditotok terlebih dahulu? Justru kaulah yang bodoh, Bocah! Makanya, jadi orang itu jangan tinggi-tinggi. Biar otakmu tidak berjauhan dengan dengkulmu!" sungut Ki Sorogompo, seenak dengkul saking kesalnya.

"Jadi... jadi tadi kau tertotok? Lantas, bagaimana tadi kau terlepas dari totokan?" tanya Soma, tak mengerti.

"Di sinilah letak kebodohanmu, Bocah! Memangnya gampang melepaskan totokan nenek-nenek peot itu? Hampir seharian aku berusaha melepaskan diri dari totokan, namun belum juga berhasil. Dan sewaktu tubuhku kau pondong itulah, baru aku dapat memunahkan totokan Bunda Kurawa!" jelas Ki Sorogompo sengit. "Dasar bocah geblek, tetap saja geblek! Murid siapa sih kau sebenarnya?"

Saking kesalnya dimaki-maki tanpa sadar Soma menggaruk-garuk kepala.

"Orang tua tak tahu diri! Sudah ditolong, masih pakai memaki-maki lagi!"

Meski mulut Soma berkata demikian, namun sebenarnya dalam hati mengakui kecerdikan orang tua bertubuh gempal di hadapannya.

"Oalaaah...! Entah mimpi apa aku semalam. Kok sial benar nasibku hari ini. Sudah digantung seharian, pakai bertemu bocah geblek lagi. Hey... Bocah geblek

di dunia! Apa kau pikir, kaukah yang telah menolongku?" ejek Ki Sorogompo.

"Sudah pasti! Pakai tanya-tanya lagi!" sahut Soma, tegas.

"Cccck, ccck...! Tak kusangka. Sudah geblek, angkuh lagi! Memalukan sekali!" ejek Ki Sorogompo seraya menggeleng-geleng. "Kalau memang kau yang telah menolongku dari kematian di atas tali gantungan itu, hm...! Sungguh mana penolongnya kau, Bocah. Berdasarkan apakah kau berani bicara demikian, he?! Apakah kau lupa, siapa Sang Maha Penolong Yang Sebenarnya..?"

"Aku.... Aku...," jawab Soma gelagapan. "Ah, sudahlah! Pusing aku mendengar omonganmu. Pokoknya, akulah yang tadi menolongmu dari tiang gantungan. Titik!"

Meledaklah tawa Ki Sorogompo mendengar omongan Soma kali ini. Air matanya sampai keluar saking gelinya. Namun buru-buru tawanya dihentikan ketika tiba-tiba terdengar suara gaduh murid-murid Istana Ular Emas yang memang diperintahkan untuk menangkap Ki Sorogompo kembali.

"Hey...! Mereka di sana! Cepat, tangkap mereka!" teriak salah seorang murid Istana Ular Emas lantang.

"Ah...! Gara-gara kau, bisa kacau semua rencanaku!" sungut Soma kesal seraya menjejakkan kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya cepat berkelebat di kegelapan malam.

"Hey, kau mau ke mana? Sebaiknya cepat ikut aku kalau kau masih ingin melihat terbitnya matahari besok!" teriak Ki Sorogompo cemas.

"Siapa peduli omonganmu, Manusia Pengecut? Toh, masih ada Sang Maha Penolong Yang Sebenarnya. Mengapa mesti takut?" sahut Soma kesal dari

balik kegelapan malam.

"Sontoloyo! Bukannya aku pengecut, tahu?! Justru aku mau memanggil teman-teman untuk membantu kita. Tapi, kau malah...! Ah, sudahlah! Rasakan saja akibat kenekatanmu itu, Bocah! Sekarang aku mau pergi. Titik!" teriak Ki Sorogompo.

Sehabis berkata begitu, Ki Sorogompo pun cepat menggerakkan tangannya, memukul roboh sebatang pohon bambu di sampingnya. Kemudian di saat batang pohon bambu itu hendak roboh ke samping, tangannya bergerak untuk membantu pohon itu agar jatuh di atas parit seberang sana.

Prakkk! Prakkk!

Pohon bambu itu jatuh tepat di atas parit seberang. Ki Sorogompo cepat mengerahkan ilmu merینگankan tubuhnya, meniti pohon bambu menuju parit seberang. Dan begitu sampai, puluhan murid Istana Ular Emas telah sampai di tempat Ki Sorogompo semula.

Ki Sorogompo tertawa bergelak. Lalu, buru-buru batang bambu yang melintang di atas parit ditariknya. Sehingga, puluhan murid Istana Ular Emas itu tidak dapat melanjutkan pengejaran.

"Selamat tinggal, Bocah Geblek! Hati-hatilah terhadap iblis-iblis cantik itu!" teriak Ki Sorogompo sebelum berkelebat cepat di kegelapan malam.

Siluman Ular Putih yang tadi melihat bagaimana Ki Sorogompo menyeberangi parit ular emas, sejenak menghentikan langkahnya. Keningnya berkerut-kerut. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Ugh...! Bodohnya aku! Mengapa sewaktu menyeberangi parit ular emas itu aku tidak menggunakan cara seperti yang telah dilakukan orang tua gempal itu tadi? Ugh...! Bodohnya aku..." rutuk Soma seraya te-

puk jidatnya sendiri.

Kemudian ketika murid-murid Istana Ular Emas itu mulai mengalihkan pengejarannya terhadap dirinya, pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun buru-buru menjejakkan kakinya. Seketika tubuhnya melesat ke atas, dan cepat bersembunyi di dalam wuwungan, setelah membuka genteng dan menutupnya kembali.

Soma kini berada dalam sebuah ruangan, di wuwungan. Kemudian dengan gerakannya gesit sekali pemuda itu cepat meloncat turun. Ringan sekali gerakannya sama sekali tidak menimbulkan suara saat menjejak ke lantai.

"Sekarang, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?" gumam Soma dalam hati. "Ah...! Peduli setan! Pokoknya aku harus dapat membebaskan Angkin Pembawa Maut dan para tawanan yang lain dari cengkeraman tangan Bunda Kurawa!"

Sehabis menggumam begitu, Soma cepat berkelebat ke bagian yang tergelap di dalam Istana Ular Emas. Sejenak diperhatikannya beberapa orang murid Istana Ular Emas yang tengah tegak di halaman depan sana. Lalu sambil mengendap-endap langkahnya diteruskan. Dan sesampainya di dekat pintu yang terbuka, sejenak diperhatikannya suasana di dalam sebuah ruangan depannya.

"Aneh?! Ruangan ini pun kosong Kemanakah murid-murid Istana Ular Emas itu?" gumam Soma dalam hati.

Dan sambil membesarkan hatinya, Soma cepat menyelinap masuk. Kembali ia berjalan mengendap-

endap mendekati ruangan di depannya.

Hati-hati sekali si pemuda mengintip ruangan yang tampak besar sekali. Luasnya hampir mencapai sepuluh tombak. Dari beberapa buah obor besar yang menancap di dinding, semakin membuat suasana ruang terang benderang. Soma kembali meneliti keadaan sekitar lebih saksama. Ruangan di depan Siluman Ular Putih benar-benar menakjubkan. Baik, tinggi, besar, dan dalamnya ruangan ini jauh melebihi ruangan pada umumnya.

Perlahan-lahan si pemuda kembali melangkah sambil bersiap siaga bila ada serangan mendadak. Dan yang pertama kali tertangkap sepasang mata birunya adalah....

"Angkin Pembawa Maut...?" sebut Soma, dalam hati.

Gadis cantik itu tampak tengah menghadap dinding sebelah kiri. Di sampingnya tak lain Setan Cantik yang tengah berdiri tegak di tengah ruangan. Karena mereka membelakangi pintu masuk, maka kedatangan pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo ini tidak terlihat.

Perlahan-lahan Soma meneruskan langkahnya. Sejenak matanya melirik ke arah dinding di hadapan Angkin Pembawa Maut dan Setan Cantik. Di situ terdapat sebuah pintu terbuat dari batu bundar yang tampak kokoh sekali. Bisa ditebak kalau di balik pintu batu itu masih terdapat kamar. Entah kamar siapa.

Namun ketika Soma hendak meneruskan langkahnya mendekati dua gadis cantik di hadapannya, sepasang mata birunya kontan terbelalak liar. Di hadapan pemuda gondrong saat ini, tepatnya di tengah-tengah ruangan, terdapat sebuah lubang melingkar yang di dalamnya terdapat ribuan ular kecil berwarna

kuning keemasan tengah menjulur-julurkan lidahnya dengan kepala terangkat tinggi-tinggi.

Soma terpekik ngeri tidak tahan dengan apa yang dilihatnya. Dan meski pekikan itu terdengar lirih sekali, namun cukup sampai ke telinga dua gadis cantik di hadapannya.

Setan Cantik seketika memutar tubuhnya. Dan matanya kontan melotot, melihat pemuda gondrong yang bergelar Siluman Ular Putih telah berdiri tegak di hadapannya. .

"Kau.... Kau berani datang kemari? Dan kau apakan Mbakyuku Teratai Emas, he?" bentak Setan Cantik garang, menyadari kakak seperguruannya yang bernama Teratai Emas tak terlihat.

Angkin Pembawa Maut yang melihat kedatangan Soma kontan gemeteran. Dengan pandangan mata sangat menyedihkan atas kenekatan Soma, gadis cantik itu terus pandangi si pemuda. Hatinya saat itu gelisah sekali.

Soma berjalan mendekat. Tubuhnya membungkuk sedikit, menjura hormat di hadapan Setan Cantik.

"Setan Cantik! Sudilah maafkan aku atas kelancanganku tadi."

Setan Cantik mengegoskan badannya menampik penghormatan Soma.

"Pemuda sinting! Berani benar kau datang kemari lagi, he?!" bentak Setan Cantik sambil mengibaskan tangannya.

Serrrr! Serrrr...!

Sinar-sinar kuning yang tak lain jarum-jarum emas langsung meluruk cepat, mengancam keselamatan Siluman Ular Putih.

Soma yang sudah terlalu sering menghadapi jarum-jarum emas murid-murid Istana Ular Emas, sama

sekali tidak gentar. Tubuhnya hanya dimiringkan sedikit, maka tiga batang jarum emas Setan Cantik hanya mengenai tempat kosong.

"Ah...! Bodohnya aku! Mengapa aku sampai lupa kalau murid-murid Istana Ular Emas sangat kejam dan telengas?" gumam Soma dalam hati.

Lalu tanpa mempedulikan kegusaran Setan Cantik yang melihat serangan-serangannya dapat dihindari dengan mudah, Soma lantas menghampiri Angkin Pembawa Maut.

"Angkin Pembawa Maut! Apa kau pernah diperlakukan kasar oleh Bunda Kurawa atau murid-murid bejat Istana Ular Emas?"

Mendengar pertanyaan pemuda tampan di hadapannya, wajah cantik Angkin Pembawa Maut malah jadi tegang. Kedua bibirnya berkemik-kemik, tak mampu menjawab pertanyaan Soma.

Si pemuda terus memandangi seraut wajah cantik di hadapannya penuh perhatian. Namun ketika hendak membuka mulutnya kembali, mendadak terasa angin dingin menyambar punggungnya.

"Hup!"

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Soma cepat melemparkan tubuhnya ke samping menghindari serangan-serangan gelap Setan Cantik.

"Setan Cantik! Kau memang manusia telengas! Sudah tidak membalas penghormatanku, masih membokong lagi!" geram Soma kesal. "Terus terang, tadi aku memang masih berlaku hormat padamu. Tapi ini bukan berarti aku takut padamu, melainkan karena masih memandang muka Angkin Pembawa Maut yang cantik ini! Kau paham?"

Setan Cantik menggeram penuh kemarahan. Wajah cantiknya tampak demikian dingin dengan sepa-

sang mata mencorong tajam.

"Keparat! Apa kau kira kau dapat keluar dari Istana Ular Emas ini dengan membawa nyawa busukmu, he?!" bentak Setan Cantik garang.

Lalu tanpa banyak cakap lagi Setan Cantik pun cepat menerjang Soma. Tangan kirinya cepat mengibas, melontarkan jarum-jarum emasnya yang berkere-depan.

Soma tersenyum kecut. Lalu sekali mengebutkan ujung rompinya, maka jarum-jarum emas itu pun berguguran ke lantai.

"Angkin! Kau jangan khawatir! Wanita kampret ini tidak mungkin dapat membuatmu celaka. Sebaiknya jangan cepat menyerahkan diri pada wanita kampret itu! Aku yakin dengan kekuatan kita, kau bisa keluar dari kubangan orang-orang berhati iblis!" teriak Soma seraya melemparkan tubuhnya ke sana kemari, menghindari serangan-serangan Setan Cantik.

Setan Cantik gusar bukan main. Sungguh tidak disangka kalau serangan-serangannya dapat dihindari dengan mudah. Namun tidak demikian halnya Angkin Pembawa Maut. Melihat pemuda tampan yang diam-diam mulai mengusik hatinya itu dapat menghindari serangan-serangan kakak seperguruannya demikian mudah, harapannya untuk keluar dari Istana Ular Emas pun kembali timbul. Maka kini hati Angkin Pembawa Maut itu pun sedikit lega. Apalagi ketika pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai membalas serangan-serangan Setan Cantik. Bahkan dengan jurus-jurus aneh yang belum dikenalnya.

Pemuda tampan bergelar Siluman Ular Putih itu kini mampu balik mendesak Setan Cantik hebat. Dan entah sudah berapa kali tubuh tinggi ramping itu terpaksa berjampalitan menghindari serangan serangan

Siluman Ular Putih.

Setan Cantik menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Sambil terus berkelit ke sana kemari, diam-diam wanita ini terus berusaha mencari kelemahan jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih' yang tengah diperagakan Siluman Ular Putih. Namun sampai beberapa jurus, tetap saja Setan Cantik belum mampu mencari-cari kelemahannya.

Wesss! Wesss!

Setan Cantik cepat merundukkan kepalanya, menghindari patukan-patukan kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang terus menggempur hebat. Sambil terus menghindar, tangan kanannya menghantam ke dada Siluman Ular Putih.

Wesss!

Melihat serangan Setan Cantik sudah demikian dekatnya, tiba-tiba saja Siluman Ular Putih cepat memutar tubuhnya beberapa kali. Dan tanpa diduga-duga sama sekali kaki kirinya melepas tendangan ke arah tangan kanan Setan Cantik.

Plak!

Setan Cantik terpekik kaget. Tangannya yang terkena tendangan kaki Siluman Ular Putih terasa nyeri bukan main. Dan belum sempat ia berbuat apa-apa, tiba-tiba kaki kanan Siluman Ular Putih yang berpusingan cepat seperti gasing tahu-tahu telah mengancam dadanya.

"Ah...!" pekik Setan Cantik, kaget bukan main.

Namun di saat Setan Cantik tengah kebingungan menghadapi serangan serangan pemuda gondrong musuhnya, mendadak....

Wesss...!

Serangkum angin dingin melesat, kearah kaki kanan Siluman Ular Putih. Soma terkesiap kaget.

Sempat dilihatnya, seleret sinar kuning keemasan yang diiringi pula bau busuk satu tombak lagi menghajar kakinya.

"Uts!"

Buru-buru pemuda ini menarik pulang kaki kannya sambil mengerahkan pukulan saktinya "Tenaga Inti Bumi. Seketika itu juga kedua telapak tangan Siluman Ular Putih pun telah berubah menjadi putih terang.

"Heaaa...!"

Tanpa banyak membuang-buang waktu lagi, Siluman Ular Putih pun cepat menghantamkan kedua tangannya ke arah sinar kuning yang hendak melabraknya.

Wesss! Wesss!

Blaaarr...!

Hebat bukan main akibat bentrokan dua tenaga dalam di udara itu. Tubuh Siluman Ular Putih yang saat itu masih melayang-layang di udara seketika terpental ke belakang, langsung membentur dinding dan jatuh bergedebukan di tanah. Darah segar langsung membersit di sudut-sudut bibirnya.

"Siapa pun juga yang berani menyelinap ke dalam Istana Ular Emas, berarti mati!"

7

Sepasang mata biru Siluman Ular Putih terbeliak lebar. Di hadapannya kini berdiri seorang perempuan cantik berpakaian kuning keemasan. Usianya sebenarnya sudah sangat tua. Namun anehnya tubuhnya te-

tap tampak masih sintal. Kulitnya putih bersih seperti kulit-kulit putri kraton. Demikian juga sikapnya yang lemah lembut, laksana sikap seorang ratu. Sungguh tidak sesuai dengan wajahnya yang dingin. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas, semakin mencerminkan sikap angkuhnya.

Siapa lagi tokoh yang satu ini kalau bukan pemilik Istana Ular Emas yang bergelar Bunda Kurawa. Dan tokoh sesat yang akhir-akhir ini menjadi momok dunia persilatan itu kini menatap tajam pada pemuda gondrong di hadapannya.

Soma menggerutkan gerahamnya kuat-kuat. Perlahan-lahan pangkal lengannya membesut darah yang membasahi sudut-sudut bibirnya, begitu melompat bangun. Sepasang mata birunya berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Soma! Kau... kau tidak apa-apa?" tanya Angkin Pembawa Maut dengan suara cemas sambil mendekati Soma, tanpa mempedulikan kehadiran Bunda Kurawa lagi!

Tadi sewaktu Bunda Kurawa melepaskan pukulan 'Ular Emas', gadis cantik yang diam-diam kini mulai menaruh hati pada Soma itu sempat berteriak ngeri. Dan lebih ngerinya lagi ketika melihat tubuh pemuda itu terpental ke belakang akibat bentrokan tenaga dalam dengan Bunda Kurawa. Dan walau Soma sudah tegak kembali, tak urung juga hati Angkin Pembawa Maut masih juga dibalut kecemasan.

"Terima kasih atas pertolonganmu, Bunda," ucap Setan Cantik seraya menjatuhkan diri berlutut di hadapan Bunda Kurawa.

Bunda Kurawa mengangguk-angguk angkuh. Namun pandangan matanya tetap ditujukan ke arah Angkin Pembawa Maut. Sekali lihat saja, perempuan tua

pemilik Istana Ular Emas itu tahu kalau muridnya yang satu ini telah kehilangan tenaga sakti 'Ular Emas' yang menjadi kebanggaan Bunda Kurawa.

Setelah mengamati sekujur tubuh Angkin Pembawa Maut, Bunda Kurawa cepat menggerakkan angkin panjangnya yang berwarna kuning keemasan. Dan laksana seekor ular kuning, senjata andalannya itu sudah melibat pinggang Angkin Pembawa Maut yang bermaksud mendekati Soma.

Slap!

"Heh...?!"

Soma terkesiap kaget. Tanpa banyak cakap, tubuhnya berkelebat ke arah Angkin Pembawa Maut. Tapi sayang terlambat. Dengan angkin panjangnya, tokoh sesat pemilik Istana Ular Emas itu cepat mengangkat tubuh tinggi ramping Angkin Pembawa Maut tinggi-tinggi sambil menggeleng-geleng saking kesalnya.

"Heaaah...!"

Kemudian dengan perasaan gemas sekali, Burida Kurawa cepat menggerakkan angkinnya. Maka seketika itu juga, tubuh tinggi ramping Angkin Pembawa Maut pun terlempar menimpa Soma yang datang memburu.

"Keparat! Kau bukan lagi muridku! Kau boleh pergi sesuka hatimu, Anak Setan!" bentak Bunda Kurawa garang.

Bruk!

Soma yang tertimpa tubuh Angkin Pembawa Maut cepat menangkap tubuh gadis itu. Perlahan-lahan diturunkannya tubuh Angkin Pembawa Maut.

"Angkin Pembawa Maut! Jangan takut! Selama masih ada aku di sini, kau pasti akan kulindungi."

Angkin Pembawa Maut menangis ketakutan dalam pelukan pemuda gondrong yang bergelar Siluman

Ular Putih. Seolah-olah kata-kata pemuda tampan dalam pelukannya hanyalah sebuah nyanyian sunyi di malam gelap yang tetap saja tidak dapat merobah nasib.

Soma terus memeluk gadis itu erat-erat, demikian pula Angkin Pembawa Maut. Meski perkenalan kedua anak muda itu baru terjalin sejak tadi siang, namun sepertinya mereka enggan melepaskan pelukan masing-masing. Malah tangis Angkin Pembawa Maut terdengar makin menyayat dalam pelukan pemuda gondrong itu

"Angkin Pembawa Maut! Jangan menangis terus dong! Golongan Ular Emas memang segerombolan orang berhati keji. Mereka pantas mendapat caci maki di dunia persilatan. Dan kau masih beruntung, karena dapat keluar dari kubangan mereka. Sekarang, apa lagi yang harus ditangisi?" hibur Soma, sebisanya.

Angkin Pembawa Maut menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Soma! Dengan kepandaianmu sekarang, rasanya kau tidak terlalu sukar untuk keluar dari Istana Ular Emas. Tapi untukku, rasanya percuma saja. Lekas! Pergilah sendiri, Soma!" kata Angkin Pembawa Maut.

"Mengapa kau tidak mau lari, Angkin? Bagaimana mereka memperlakukan mu di sini?" tanya Soma cemas.

"Nasib semua murid Istana Ular Emas yang diusir dari sini tetap sama saja. Jangan tanyakan itu, Soma! Sekarang, lekaslah tinggalkan tempat ini! Biar pun perkenalan kita belum begitu lama, tapi... rasanya sulit sekali aku melupakanmu! Apalagi aku sebenarnya seorang anak asuh di sini. Dulu sewaktu berumur tiga tahun, aku sudah dibawa orang yang bergelar Bunda Kurawa kemari. Sehingga aku tidak

tahu lagi siapa ayah dan ibuku yang sebenarnya. Rasanya bila aku mati di tempat ini, itu sudah wajar. Hitung-hitung sebagai penebus dosa atas perbuatan jahatku selama ini. Tapi kau...! Lekaslah tinggalkan tempat ini, Soma! Kumohon, turutilah kata-kataku!" desak Angkin Pembawa Maut makin membuat hati Soma tersayat.

"Tidak, Angkin Pembawa Maut! Tidak mungkin aku meninggalkanmu di sini. Betapapun besar bahayanya, aku akan tetap membawamu keluar dari tempat terkutuk ini!"

Sehabis berkata begitu, pandangan Soma segera beralih ke arah Bunda Kurawa. Namun anehnya Bunda Kurawa hanya tersenyum.

"Mengapa cuma mesra kalian berhenti? Hayo lekas lanjutkan! Mumpung Raja Akhirat belum menjemput nyawa kalian!"

Soma geram bukan main mendengar ejekan Bunda Kurawa. Namun belum sempat pemuda gondrong bergelar Siluman Ular Putih itu bertindak, Angkin Pembawa Maut telah bergerak cepat membuka pintu bundar di dinding sebelah kiri.

"Lekaslah masuk kemari, Soma!"

Tapi Bunda Kurawa yang sudah habis kesabarannya cepat mengebutkan angkin panjangnya, menotok beberapa jalan darah di tubuh Siluman Ular Putih.

"Hup!"

Soma cepat berjumpalitan ke sana kemari, menghindari serangan-serangan angkin panjang Bunda Kurawa. Dan ketika tubuhnya berada di udara, tangan kirinya didorongkan ke arah Angkin Pembawa Maut. Maka seketika itu juga serangkum angin dingin dari telapak tangan kiri Siluman Ular Putih meluruk mendorong tubuh ramping Angkin Pembawa Maut.

"Angkin Pembawa Maut! Masuklah lebih dulu. Dan, cepat kunci pintunya rapat-rapat! Biar aku yang berjaga-jaga di sini kalau dua iblis wanita ini nekat menerjang masuk."

Angkin Pembawa Maut memang sempat terlempar masuk ke dalam ruangan di sebelah kiri, akibat dorongan telapak tangan kiri Siluman Ular Putih tadi. Namun pintu ruangan batu itu tidak ditutup. Malah kakinya melangkah maju.

"Tidak mungkin kau berlaku seperti ini, Soma. Baiklah! Kalau begitu. Biar aku turut membantumu saja!"

Baru saja gadis cantik itu selesai dengan ucapannya, mendadak angkin panjang Bunda Kurawa telah bergerak cepat bagaikan ular emas besar.

Slap!

Dan tahu-tahu, tubuh tinggi ramping Angkin Pembawa Maut telah terlilit angkin panjang di tangan gurunya. Kemudian belum sempat Angkin Pembawa Maut menyadari apa yang terjadi, angkin panjang Bunda Kurawa pun kembali menyentak ke atas menuju lubang di tengah ruangan yang berisi ribuan ular emas ganas!

Wuttt!

"Aaa...!"

Angkin Pembawa Maut yang dilemparkan gurunya ke tempat ular-ular emas seketika itu menjerit teramat menyayat.

"Selamat tinggal, Soma! Sampai bertemu kembali di lain penitisan!" teriak gadis cantik itu, memelas.

Soma kaget bukan alang kepalang. Maka, tanpa mempedulikan serangan-serangan Bunda Kurawa, tubuhnya cepat berkelebat mendahului lesatan Angkin Pembawa Maut yang tengah melayang-layang di udara.

Tap!

Di saat tubuh Angkin Pembawa Maut hampir saja jatuh ke dalam kubangan ular-ular emas, Soma telah berhasil menyambarnya dan cepat melemparkannya kembali keluar lubang ribuan ular emas.

"Oh...?!"

Tapi akibat lemparan ini, Siluman Ular Putih jadi kehilangan keseimbangan. Maka tanpa ampun lagi, tubuh tinggi kekarnya masuk ke dalam kubangan ribuan ular emas!

"Soma...!" pekik Angkin Pembawa Maut cemas bukan main.

Beberapa ekor ular emas yang tampak kelaparan sudah cepat mengejar mangsanya. Dan tanpa ampun lagi, kaki Siluman Ular Putih telah terpagut ular-ular itu.

Tukkk! Tukkk! Tukkk!

"Aguhhh...!" jerit Siluman Ular Putih menahan sakit.

Dan seketika itu juga kaki kanan si pemuda yang terpagut ular-ular emas terasa nyeri bukan main. Cepat ditotoknya beberapa jalan darah di kaki kanannya agar racun ular itu tidak menjalar ke bagian lain.

Bed! Bed!

Kemudian dengan menggunakan kedua tangannya, Siluman Ular Putih pun segera bergerak cepat menampar ular-ular ganas yang berani mendekatinya. Maka seketika itu juga ular-ular itu mati tak bergerak lagi dengan kepala hancur.

Meski demikian, tiba-tiba saja Soma merasakan kaki kanannya seperti lumpuh akibat patukan-patukan ular emas tadi. Akibatnya, gerakan pemuda gondrong itu jadi lamban. Apalagi saat itu, telapak tangan kanannya pun masih terasa nyeri akibat racun

bunga teratai emas sewaktu bertempur dengan murid pertama Bunda Kurawa yang bergelar Teratai Emas tadi siang. Padahal, saat itu ia ingin cepat menjaga keselamatan Angkin Pembawa Maut yang tadi dilemparkannya keluar dari kubangan ular-ular emas.

"Bocah bandell! Kau telah terkena gigitan ular-ular emas kami, tahu?! Apa kau masih berani jual lagi di sini?" ejek Setan Cantik di antara suara tawanya.

Siluman Ular Putih menggeram murka. Sejenak ia berloncatan ke sana kemari menghindari pagutan-pagutan puluhan ular emas yang kelaparan itu. Dan tiba-tiba kakinya menjejak ke tanah.

"Hup!"

Dan dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Soma pun cepat melompat tinggi. Begitu berada di udara, Siluman Ular Putih cepat melontarkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' ke arah Setan Cantik dan Bunda Kurawa.

Wesss! Wesss!

Dua leret sinar putih terang dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih cepat meluruk ke arah dua wanita iblis dari Istana Ular Emas itu.

Bunda Kurawa dan Setan Cantik sempat terkejut juga. Mereka tidak menyangka kalau Siluman Ular Putih yang telah terluka parah akibat gigitan ular-ular emas masih dapat melancarkan serangan demikian hebatnya.

"Heaaahhh...!"

Namun Bunda Kurawa dan Setan Cantik pun cepat memapaki pukulan 'Tenaga Inti Bumi' dengan pukulan sakti andalan Istana Ular Emas.

Wesss! Wesss!

Blaaarr...!

Terdengar satu ledakan dahsyat akibat berte-munya tenaga dalam ketiga orang itu tadi. Akibatnya, tanah dalam ruangan batu itu bergetar hebat. Angin kencang berkesiur menyambar-nyambar dinding-dinding ruangan. Sedang tubuh Siluman Ular Putih yang saat itu masih melayang-layang tinggi di udara, kembali terpental beberapa tombak ke belakang. Lun-curannya baru berhenti ketika membentur dinding ruangan, akhirnya jatuh bergedebuk di tanah.

"Soma...! Kau.... Kau tidak apa-apa?" teriak Angkin Pembawa Maut panik bukan main.

Siluman Ular Putih hanya menggeram penuh kemarahan, seolah-olah tidak mempedulikan ucapan Angkin Pembawa Maut barusan. Wajahnya pucat pasi. Darah segar tampak membasahi sudut-sudut bibirnya, pertanda tengah terluka dalam cukup parah.

Melihat musuh mudanya tampaknya sudah tidak berdaya akibat bentrokan tadi dan juga akibat gigitan-gigitan ular emas, Bunda Kurawa tersenyum mengejek. Dan kini perhatiannya pun dialihkan ke arah Angkin Pembawa Maut.

"Kau budak hina! Meski tidak menerima hukuman pagutan ular emas, namun jangan dikira dapat keluar dari Istana Ular Emas ini dengan selamat! Sekarang, rasakanlah hukumanku ini!"

Sehabis berkata begitu, Bunda Kurawa menuntut angkin panjangnya yang tiba-tiba saja menjadi keras laksana lempengan baja ke arah batok kepala Angkin Pembawa Maut!

Siluman Ular Putih terkesiap kaget.

"Setan alas! Kalian benar-benar sudah keterla-luan!" teriak Siluman Ular Putih kalap.

Maka tanpa mempedulikan keselamatannya lagi, tahu-tahu tubuh tinggi kekar Siluman Ular Putih telah

berkelebat cepat. Langsung ditubruhnya angkin panjang Bunda Kurawa yang siap meremukkan batok kepala Angkin Pembawa Maut. Namun pada saat yang sama Setan Cantik menghentakkan tangannya, melepas pukulan jarak jauh. Dan....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Siluman Ular Putih terpekik tertahan. Tubuhnya kontan terpental ke belakang terhantam pukulan jarak jauh Setan Cantik. Di saat tubuhnya melayang, pemuda ini sempat melihat Angkin Pembawa Maut tengah sibuk menghindari serangan-serangan gurunya, sebelum akhirnya terhantam pada bagian iganya. Dan ketika itu juga gadis itu roboh tak berdaya. Entah mati, entah tidak!

Bukan main murkanya Siluman Ular Putih begitu bangkit dari jatuhnya. Wajahnya pucat pasi. Kedua bibirnya berkemik-kemik hebat. Dan karena saking tidak kuatnya menahan amarah menggelegak tiba-tiba saja sekujur tubuhnya mulai diselimuti asap putih tipis. Dan akhirnya, sosok tinggi kekar pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak kelihatan sama sekali tertutup asap putih tipis. Dan ketika asap putih yang menyelimuti sekujur tubuh Siluman Ular Putih hiking....

"Gggeeerrr...!"

"Si.... Siluman Ular Putih...?!" pekik Bunda Kurawa dan Setan Cantik hampir berbarengan. .

Kedua orang wanita iblis itu terbeliak ngeri melihat seekor ular raksasa sebesar pohon kelapa berwarna putih keperakan dengan taring mengerikan! Sedang

sepasang matanya yang berwarna merah menyala terus memandang beringas Bunda Kurawa dan Setan Cantik.

Bunda Kurawa dan Setan Cantik mundur beberapa tindak ke belakang saking gentarnya. Namun sekejap kemudian, seperti mendapat kata sepakat kedua wanita iblis itu menerjang terlebih dahulu.

Siluman Ular Putih memapaki serangan-serangan Bunda Kurawa dan Setan Cantik dengan kibasan-kibasan ekornya. Akibatnya, ruangan tempat terjadinya pertarungan tergetar hebat. Dinding-dinding batu rontok menimpa tiga sosok yang sedang bertempur hebat di bawahnya.

Bunda Kurawa dan Setan Cantik makin garang menghujami sekujur tubuh Siluman Ular Putih dengan senjata di tangan. Namun anehnya, tubuh memanjang sebesar pohon kelapa itu hanya menggeliat-geliat saja, seperti tidak merasakan bacokan-bacokan pedang di tangan Setan Cantik maupun sambaran-sambaran angkin Bunda Kurawa yang mengeras laksana lempengan baja!

Bukkk! Bukkk!

Crakkk!

Setan Cantik dan Bunda Kurawa terperangah, menyadari kalau tubuh Siluman Ular Putih kebal terhadap berbagai macam senjata! Jangankan untuk membabat buntung atau meremukkan tulang-tulang tubuh Siluman Ular Putih dengan sambaran-sambaran angkin di tangan Bunda Kurawa. Untuk melukai kulit tubuhnya saja mereka tidak bisa. Hal ini tentu saja membuat nyali kedua wanita iblis itu makin ciut.

Sedang Siluman Ular Putih terus mengamuk hebat. Kibasan-kibasan ekor maupun terkaman-terkamannya makin membuat Bunda Kurawa dan Se-

tan Cantik pontang panting. Bahkan tak jarang, kibasan-kibasan ekor maupun terkaman-terkamannya mampu melukai tubuh kedua orang pengeroyoknya.

Bahkan sebelum kedua orang wanita itu bisa berbuat sesuatu, tiba-tiba saja Siluman Ular Putih mengibaskan ekornya kuat-kuat. Begitu cepat gerakannya, sehingga....

Bukkk! Bukkk!

Tanpa ampun lagi dua tubuh tinggi ramping terpental beberapa tombak ke belakang terhantam ekor ular raksasa itu. Tubuh mereka berputar-putar sebentar, dan akhirnya membentur dinding-dinding ruangan.

Setan Cantik dan Bunda Kurawa menggeram penuh kemarahan. Dada mereka yang terkena kibasan ekor Siluman Ular Putih terasa mau jebol. Untung saja tenaga dalam kedua wanita cantik itu cukup kuat. Sehingga, tidak begitu membahayakan keselamatannya.

Namun hal ini tentu saja sudah membuat nyali kedua wanita cantik itu makin ciut saja. Dan sebelum Siluman Ular Putih menerjang kembali, Bunda Kurawa cepat memberi isyarat kepada muridnya. Maka tanpa banyak cakap lagi, kedua wanita cantik itu pun cepat berkelebat keluar dari ruangan.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan, menggetar-getarkan dinding-dinding ruangan. Sepasang matanya yang berwarna merah menyala terus memperhatikan ke arah Setan Cantik dan Bunda Kurawa yang melarikan diri. Sepertinya ia bermaksud mengejar kedua wanita cantik itu. Namun ketika pandangan matanya tertumbuk pada sesosok tubuh ramping yang tergeletak di tanah, entah mengapa niatnya diurungkan.

"Gggeeerrr....!"

Dengan kemarahan meluap, Siluman Ular Putih kembali menggereng hebat. Dan belum hilang gaung suaranya, tiba-tiba saja sekujur tubuh ular raksasa itu mulai dipenuhi asap putih tipis. Sehingga, sosok memanjang sebesar pohon kelapa itu tidak kelihatan sama sekali.

Ketika asap putih itu hilang, yang tampak kini adalah sosok pemuda gondrong yang berpakaian rompi dan bercelana sisik warna putih keperakan. Siapa lagi pemuda gondrong itu kalau bukan pemuda sakti murid Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Buru. Soma!

"Jangkrik buntung! Kalau saja Angkin Pembawa Maut tidak terluka parah sudah pasti aku akan meremukkan batok kepala mereka!" gerutu Soma kesal.

Kemudian sambil menyeret kaki kanannya yang lumpuh, Soma buru-buru mendekati Angkin Pembawa Maut yang tergeletak di tanah. Namun....

Serrr...! Serrr...!

"Heh?! Sial!"

Belum sempat Soma melaksanakan niatnya, tiba-tiba saja meluncur puluhan sinar keemasan yang tak lain jarum-jarum emas bagaikan hujan. Samar-samar dari arah pintu masuk ruangan ini, Soma melihat Bunda Kurawa dan beberapa orang muridnya tengah bersembunyi di ruangan sebelah.

Soma geram bukan main. Untuk menangkis rontok semua jarum emas itu rasanya tidak mungkin. Maka cepat tubuhnya bergulingan mendekati tubuh Angkin Pembawa Maut. Begitu sampai di dekat gadis itu tergeletak, Soma cepat menyeretnya ke sebuah ruangan yang pintunya terbuka lebar dan menguncinya rapat-rapat.

"Ha ha ha...! Bagus! Bagus! Meski dapat lolos dari tangan mautku, namun kalian tak akan dapat lolos dari pagutan ribuan ular emas di dasar Istana Ular Emas ini!"

Bunda Kurawa tertawa kegirangan sebelum akhirnya menghilang ke balik ruangan sebelah. Entah apa yang akan dilakukan tokoh sesat pemilik Istana Ular Emas itu.

* * *

8

Suasana gelap pekat menyelimuti lorong, begitu Soma menutup pintu batu di depannya dan menguncinya rapat-rapat dari dalam. Pemuda ini hanya memerlukan waktu tidak lama untuk menyesuaikan pandangan matanya dengan keadaan gelap. Sebentar saja, kakinya telah melangkah sambil membopong tubuh Angkin Pembawa Maut. Ternyata nyawa gadis ini masih melekat di badan dan hanya tak sadarkan diri.

Sambil menyeret sebelah kakinya yang lumpuh terkena pagutan ular emas tadi, Soma terus menyusuri lorong yang ternyata menurun ke bawah.

Tiba di ruangan bawah tanah yang tidak terlalu besar, pemuda ini merasa telah menemukan tempat yang cukup nyaman. Maka langkahnya segera dihentikan. Lalu dengan hati-hati sekali tubuh Angkin Pembawa Maut yang terluka parah itu direbahkan di tanah.

Sejenak Soma menghela napasnya sesak. Seraut wajah cantik di hadapannya tampak demikian pucatnya. Kemudian dengan perasaan trenyuh, mulai dipe-

riksanya tubuh Angkin Pembawa Maut. Dan ternyata, tiga tulang iga di depan dada si gadis patah. Beruntung sekali Soma pernah belajar bagaimana caranya mengobati iga patah dari eyangnya di Gunung Bucu. Maka dengan wajah bersemu merah, perlahan-lahan dibukanya baju kuning Angkin Pembawa Maut secukupnya pada bagian dada.

Begitu baju bagian atas tubuh gadis cantik ini terbuka, maka seketika itu juga mencuat dua buah bukit kembar berkulit putih bersih tanpa cacat. Tanpa sadar, sejenak pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo terkesima memandangi dua bukit kembar yang teramat menantang. Hatinya deg-degan tidak karuan. Ada satu perasaan aneh demikian kuatnya menggelitik hasratnya.

"Ah...! Mengapa pikiranku jadi ngeres begini?!" sentak Siluman Ular Putih dalam hati, seraya mengggaruk-garuk kepalanya.

Lalu pemuda gondrong itu memejamkan matanya rapat-rapat, mencoba menenangkan hasrat dalam hatinya.

Selang beberapa saat, Siluman Ular Putih kembali membuka matanya. Wajahnya tidak lagi bersemu merah seperti tadi. Dan kedua tangannya pun juga tidak lagi gemetar. Sehingga kini pekerjaannya dapat dimulai dengan hati tenang. Maka dengan hati-hati sekali, kedua tangannya mulai meregangkan bagian-bagian tulang iga Angkin Pembawa Maut yang patah, dan kembali menempelkan seperti semula agar tidak saling bergesekan. Setelah itu baru dikeluarkannya bubuk berwarna kuning dari kantung hitam kecil yang menggelantung di pinggang. Lalu mulailah murid Eyang Begawan Kamasetyo menaburkan bubuk itu ke dada Angkin Pembawa Maut.

Setelah beres, perlahan-lahan Soma kembali menutup baju gadis cantik itu.

"Ohh...!"

Angkin Pembawa Maut merintih menahan sakit seraya membuka kedua kelopak matanya, begitu kesadarannya berangsur-angsur pulih.

"Syukurlah kalau kau sudah siuman, Angkin. Sekarang beristirahatlah dulu di sini! Biar, aku yang menjagamu," ujar Soma lega.

Angkin Pembawa Maut memandang trenyuh ke arah Soma. Namun entah kenapa tiba-tiba saja gadis cantik itu tersenyum, meski seperti dipaksakan.

"Soma! Di manakah sekarang kita ini? Apakah kita telah meninggalkan dunia yang penuh ular dan juga manusia-manusia yang berhati ular?" tanya Angkin Pembawa Maut lirih.

Soma tersenyum hambar. Ia tidak tahu, apa yang harus dikatakan pada gadis cantik di hadapannya. Rasanya tidak tega membangunkan lamunan gadis cantik itu yang telah mengira kalau mereka berdua telah mati sehingga dapat berkata demikian.

"Kau benar, Angkin. Kita memang tidak perlu takut pada siapa pun. Tapi, sekarang sebaiknya tidurlah dulu!" kata Soma hati-hati, takut membuyarkan lamunan gadis itu.

Angkin Pembawa Maut tersenyum manis sekali. Lalu dicobanya menggerakkan badan untuk bangun. Namun akibatnya....

"Aughhh,..!" pekik gadis itu kesakitan, Tulang-tulang iga si gadis yang belum sembuh benar terasa nyeri bukan main, seperti ditusuk ribuan jarum. Wajahnya pun makin pucat pasi. Napasnya tersengal-sengal.

"Jangan mencoba membohongiku, Soma! Seka-

rang lekas katakan! Di mana bekas guruku sekarang berada?!" sentak Angkin Pembawa Maut sambil meng-gigit bibir.

Soma menghela napas panjang. Sulit sekali menjawab pertanyaan gadis cantik itu.

"Aku tidak tahu pasti. Mungkin sekarang masih berada di sebuah ruangan bawah tanah," kata Soma akhirnya.

Entah mengapa Angkin Pembawa Maut menggeleng-geleng seraya memandang sedih pemuda tampan di hadapannya. Malah air matanya kembali merembes keluar membasahi kedua pipinya.

"Lekaslah pondong aku ke dalam! Lekas! Mungkin dia akan segera datang kemari!" pinta Angkin Pembawa Maut gelisah sekali.

Tanpa banyak cakap lagi, Soma segera membo-pong tubuh ramping Angkin Pembawa Maut. Kemudian sambil menyeret kaki kanannya yang seperti lumpuh, ia cepat berjalan terseok-seok menyusuri lorong bawah tanah Istana Ular Emas.

"Ah...! Kasihan sekali kau, Soma! Ternyata racun ular emas telah membuat kakimu lumpuh!" desah Angkin Pembawa Maut terharu ketika menyadari keadaan kaki kanan Soma.

"Sudahlah! Jangan kau pikirkan aku! Sekarang kita mau ke lorong yang sebelah mana, Angkin?" tukas Soma, tak mempedulikan kaki kanannya yang terluka.

Di hadapan si pemuda kini terdapat dua lorong memanjang. Yang satu menuju ke timur, sedang yang satunya terus lurus ke depan.

"Soma! Lekaslah dorong tembok batu itu! Doronglah kuat-kuat!" ujar Angkin Pembawa Maut seraya menunjuk ke tembok batu di lorong yang menuju ke timur.

Dengan langkah kaki terseok-seok, Soma buru-buru membelokkan langkahnya ke kiri. Kemudian dengan tubuh Angkin Pembawa Maut di pundaknya, Soma mulai mendorong tembok batu itu dengan menggunakan kedua tangannya yang disertai tenaga dalam tinggi. Selang beberapa saat, tembok batu itu bergeser memutar. Dan, terbukalah pintu rahasia bawah tanah itu.

Soma buru-buru masuk ke dalam lorong gelap itu, kemudian Soma kembali menutup tembok batu yang ternyata pintu rahasia menuju lorong lain.

"Maju terus, Soma! Jika bekas guruku tidak masuk kemari, tentu kita dapat keluar dari tempat ini dengan selamat," ujar Angkin Pembawa Maut lagi.

Siluman Ular Putih kembali melanjutkan langkahnya.

"Soma! Apa kau tidak merasa lapar? Jika kita berjalan ke kiri sedikit, di sana akan dapat menemukan ruangan tempat Bunda Kurawa membuat berbagai macam obat. Dan ruangan sebelahnya adalah dapur. Namun kalau kita ke kanan, berarti menuju ke Pintu Terlarang. Satu tempat yang tidak boleh didatangi siapa pun kecuali Bunda Kurawa sendiri. Tapi sebaiknya ambil bahan-bahan makanan dulu, baru kita ke sana untuk bersembunyi!" kata si gadis menjelaskan.

"Iya, Angkin. Perutku memang lapar. Sejak tadi pagi aku belum makan. Tapi, aku malah lebih tertarik mengambil obat-obatan buatan bekas gurumu itu. Siapa tahu ada obat pemunah racun ular emas."

"Ya, ya, ya...! Bunda Kurawa memang banyak sekali membuat obat pemunah racun ular emas. Hayo, sebaiknya kita ambil obat pemunah racun untuk mengobati kakimu, sekalian bahan-bahan makanan yang kita perlukan!" kata Angkin Pembawa Maut berseman-

gat.

"Ya, ya, ya...! Tapi jangan terlalu bernafsu begitu, dong! Kalau kaki kiriku terkilir, apa kau sudi membo-pongku?" seloroh Soma.

"Th...! Kau mulai genit, Soma!" seru gadis cantik itu seraya mencubit punggung Soma gemas. Namun diam-diam ia senang sekali mendengar godaan pemuda tampan yang bergelar Siluman Ular Putih ini.

Soma memekik tertahan. Entah mengapa, ia malah mengeluarkan pekikan seperti itu. Padahal, cubitan Angkin Pembawa Maut tadi hanyalah sekadar cubitan sayang...

Begitu sampai di ruang obat-obatan yang penuh bangkai-bangkai ular emas yang bergelantungan, Angkin Pembawa Maut cepat menunjuk beberapa obat yang dibutuhkan Soma. Dengan mata berbinar-binar, Soma buru-buru mengambil beberapa buah obat pulung berwarna kuning yang ditunjuk Angkin Pembawa Maut. Langsung ditelannya lima butir. Sedang sisanya buru-buru dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Kau serakah sekali, Soma! Satu saja sudah cukup, pakai menelan lima sekaligus!" goda Angkin Pembawa Maut.

"Biar cepat sembuh!" sahut Soma asal saja.

"Hayo sekarang kita cepat ambil bahan-bahan makanan!" kata Angkin Pembawa Maut lagi.

"Tentu, Tuan Putri!" sahut Soma alias Siluman Ular Putih menggoda.

Lalu buru-buru pemuda ini pun keluar dari ruang obat-obatan. Dan berkat menelan obat curian itu tadi, kini kaki kanannya tidak begitu terasa kaku lagi. Kuku-kuku jari tangan kanannya pun tidak lagi berwarna kuning seperti sebelumnya.

Soma cukup senang melihat hasil kerja obat cu-

riannya tadi. Maka dengan menggunakan kaki kanannya yang mulai dapat digerakkan dengan leluasa, Siluman Ular Putih cepat keluar dari ruang obat-obatan. Langsung ia menuju dapur. Dan di saat hendak masuk ke dapur, tiba-tiba langkahnya dihentikan. Sejenak diperhatikannya lorong sempit tak jauh dari ruang dapur yang entah menuju ke mana.

"Ke manakah tembusan jalan lorong ini, Angkin?" tanya Soma heran.

"Itulah jalan yang menuju ruang batu yang pertama kali kau masuk tadi. Sudah jangan banyak tanya-tanya lagi! Lekas ambil bahan makanan untuk makan kita nanti!"

Sebenarnya Soma hendak menukas. Namun ketika menyadari bahaya maut masih menghadang mereka, lantas buru-buru pemuda ini ke dapur. Segera diambalnya makanan di dapur itu secukupnya.

Soma bergegas keluar dari dapur. Namun baru saja hendak melangkah keluar, tiba-tiba saja matanya yang tajam melihat Setan Cantik berkelebat cepat dari lorong kecil tadi.

Untungnya, saat itu Soma dan Angkin Pembawa Maut tengah berada dalam kegelapan. Sehingga, Setan Cantik tidak dapat melihat mereka. Setelah wanita iblis itu lenyap di salah sebuah lorong, baru Soma dan Angkin Pembawa Maut keluar dari dapur.

Kali ini Soma bertindak hati-hati. Sambil memasang telinganya tajam-tajam, pemuda ini mulai kembali ke tempat semula.

Mereka lantas membelok ke kanan. Betul saja. Ternyata tak jauh dari mereka berlari sudah terlihat sebuah pintu bundar. Soma cepat mendorong pintu batu itu. Namun anehnya, pintu batu itu tidak bergeming sedikit pun. Soma penasaran sekali. Lalu tenaga

dalamnya dilipat gandakan saat mendorong pintu batu itu. Namun tetap saja pintu itu tidak bergeming!

Kemudian karena takut dipergoki Setan Cantik, Soma tidak berani lagi mendorong pintu batu itu dengan kekerasan. Sehingga pintu batu itu tetap tertutup rapat-rapat. Meski demikian, Soma tetap merasa penasarannya sekali.

"Masa mendorong pintu batu itu saja tidak bisa," gumam Soma dalam hati.

Sehabis menggumam demikian, Siluman Ular Putih kembali mencoba mendorong pintu batu itu dengan sepuh tenaga dalamnya. Namun, di saat demikian, tiba-tiba pintu batu itu terbuka dari dalam. Akibatnya....

"Oh...?!"

Soma yang tetap memondong Angkin Pembawa Maut tersungkur akibat tenaga dorongannya sendiri.

Dan belum sempat tahu siapa yang membuka pintu batu dari dalam, tiba-tiba dirasakannya angin dingin berkesiur menyerang pantatnya. Belum sempat serangan gelap itu ditangkis, tahu-tahu pantatnya telah terkena tendangan kaki seseorang!

Desss...!

Maka tanpa ampun lagi tubuh Soma dan Angkin Pembawa Maut jatuh bergedebungan didasar kubangan yang ternyata tempat murid-murid Istana Ular Emas menjalani hukuman dipagut ribuan ular emas.

Bukkk!

Bukkk!

Tubuh kedua anak muda itu tepat menimpa tumpukan tulang-tulang yang berserakan di dasar kubangan. Malah ada sebagian mayat yang belum sepenuhnya membusuk, sehingga menebarkan bau anyir yang bukan kepalang. Dan ketika melayang-layang di

udara tadi, Soma sempat melihat sesosok bayangan berpakaian kuning keemasan telah berkelebat cepat menuju pintu batu.

"Beruntunglah kalian, aku masih berbaik hati menunjukkan jalan menuju ke neraka! Selamat menikmati pagutan ribuan ular emasku, Bocah-bocah Tolol!" kata sosok berpakaian kuning keemasan yang ternyata Bunda Kurawa di ambang pintu batu.

Soma menggerutkan gerahamnya kuat-kuat melihat Bunda Kurawa. Namun ketika hendak melompat bangun, kontan matanya membeliak lebar. Tubuh bagian bawahnya sama sekali tidak dapat digerakkan!

Pemuda ini geram bukan main. Bersamaan dengan tendangan kaki Bunda Kurawa tadi, ia memang merasakan satu totokan yang telak sekali mengenai punggungnya. Mengingat itu, buru-buru ditotoknya beberapa jalan darah di punggungnya. Namun anehnya tubuh bagian bawahnya tetap saja tidak dapat digerakkan!

"Setan alas! Demi langit dan bumi, aku akan mengadu jiwa denganmu!" teriak Siluman Ular Putih penuh kemarahan.

"Hm, hm...! Percuma! Percuma saja melawanku. Kau tetap tidak dapat mengalahkanku, Pemuda Tolol! Malah seharusnya kau berterima kasih, karena aku sengaja memberi kemerdekaan tubuh bagian atasmu untuk melawan serangan-serangan pagutan ribuan ular emasku!" ejek Bunda Kurawa angkuh. "Ini semua bekal makananmu juga boleh kau bawa. Siapa tahu, kau masih membutuhkan. Kalau tidak, berbaik hatilah kalian terhadap ular-ular emasku. Serahkan saja bekal makananmu ini pada mereka! Nih, terimalah bekal makanan kalian!"

Sehabis berkata begitu, Bunda Kurawa pun sege-

ra melempar bekal makanan yang tadi dicuri Soma dan Angkin Pembawa Maut ke dasar kubangan. Kemudian dengan senyum sinis masih terkembang di bibir, Bunda Kurawa pun segera keluar pergi dari tempat itu.

Krekkk! Krekkk!

Terdengar pintu batu di atas sana tertutup dan dikunci rapat-rapat dari luar.

Sejak munculnya Bunda Kurawa ke ruangan itu, Angkin Pembawa Maut hanya diam seribu bahasa. Tak sepeatah kata pun terucap dari bibirnya yang bergetar-getar membayangkan penderitaan yang akan dialaminya nanti.

"Soma! Kulihat watakmu keras sekali. Tapi, toh akhirnya kau harus menyerah juga dengan pagutan ribuan ular emas nanti. Dan apa kau dapat memunahkan totokan Bunda Kurawa begitu saja? Huh...! Biar sampai kita mati di sini pun, belum tentu kau dapat memusnahkannya," kata si gadis, membuka suara ketika melihat Bunda Kurawa pergi.

"Kok, bicara seperti itu, Angkin? Apa kau suruh aku menundukkan kepala di bawah kaki bekas gurumu yang angkuh itu?" tukas Soma seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh aku tak mengerti kemauanmu, Angkin. Bukannya menunjukkan bagaimana caranya memunahkan totokan gurumu, eh... malah mengolok-olokku!"

Angkin Pembawa Maut tersenyum. Diam-diam, dia merasa menyesal sekali dengan ucapannya barusan.

"Maaf kalau bicaraku tadi agak kasar, Soma! Tapi, dari dulu aku kan sudah menyuruhmu pergi dari sini. Tapi kau memang bandel. Bukannya menuruti kata-kataku, eh.... Malah ikut-ikutan nyebur ke kubangan ribuan ular emas. Bagiku mati di sini tidaklah

menjadi soal. Tapi kalau kau...?" kata Angkin Pembawa Maut, menirukan gaya bicara pemuda tampan di hadapannya tadi. Kepalanya, menggeleng-geleng sambil mulutnya berdecak-decak heran.

"Angkin! Janganlah ucapkan kata-kata seperti itu! Bukankah sebaiknya kita cari jalan keluar dari kubangan ular emas ini? Sekarang, bagaimana dengan lukamu?" ujar Soma kesal.

"Kematian sudah di depan mata! Buat apa kau tanya-tanya soal luka segala?" jawab Angkin Pembawa Maut acuh tak acuh, seolah-olah sudah memasrahkan nasibnya pada Yang Maha Kuasa seraya memejamkan matanya rapat-rapat. Tak terasa air bening dari sepasang matanya yang indah kembali membasahi pipinya.

Soma menghela napas sesak. Sejenak pandangan matanya dialihkan ke sekitarnya. Luas kubangan Ular emas itu memang cukup besar. Hampir mencapai enam atau tujuh tombak. Kedalamannya pun cukup tinggi. Lebih dari tiga atau empat tombak. Sedang dindingnya yang terbuat dari tanah yang banyak dipenuhi lubang kecil. Dan kini tampak beberapa ekor ular kecil berwarna kuning keemasan satu persatu mulai muncul kepalanya dengan lidahnya yang terjulur-julur ke muka.

Soma mengeluh dalam hati. Untung saja ia teringat akan obat curiannya tadi. Buru-buru dikeluarkannya obat itu dari saku celananya. Sebagian langsung ditelannya, dan sebagian lainnya sudah diserahkan ke dalam tangan Angkin Pembawa Maut.

Angkin Pembawa Maut menuruti saja. Lalu dengan malas-malasan ditelannya obat penawar racun

berwarna kuning itu. Padahal, gadis ini sudah cukup tahu daya kerja racun-racun ular emas itu. Sehingga wajahnya tetap murung. Tidak seperti Soma yang tampak gembira sehabis menelan obat kuning tadi. Malah pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai melambai-lambaikan tangannya, seolah-olah mengejek ular-ular emas yang masih menonjolkan kepalanya di lubang-lubang kecil itu agar cepat mende-
kat.

Angkin Pembawa Maut tersenyum kecut. Memang betul mereka mempunyai obat penawar racun ular-ular emas itu. Tapi apa mereka akan sanggup menghadapi gigitan ribuan ular-ular emas itu? Benar, kalau cuma beberapa ekor saja, mungkin tidak perlu khawatir. Tapi kalau jumlahnya ribuan? Apa mereka tahan? Biarpun tidak terkena racun, tetap saja tubuh mereka habis digerogeti ular-ular emas ganas itu.

Sedang Soma tampaknya tidak mau berpikir panjang lebar seperti Angkin Pembawa Maut. Pemuda itu kini malah mulai bersiap-siap menghadapi ular-ular emas itu sambil melambai-lambaikan tangan kanannya.

"Sini maju kalau ingin kuremukkan batok kepalamu!" tantang Soma.

Ratusan ular emas rupanya seperti terpengaruh panggilan Soma. Maka dengan saling susul menyusul, binatang-binatang menjijikkan itu cepat menggeleser mendekati tubuh Soma dan Angkin Pembawa Maut.

"Hip!"

Begitu melihat ular-ular emas itu mulai mendekatnya, Soma cepat menggerakkan tangan kanannya. Dan tahu-tahu, ia telah menyambar salah seekor ular yang terdekat dengannya. Dan dengan hanya sekali pencet saja, tamatlah riwayat ular malang itu.

"Cuma segini saja kehebatannya, pakai petentang-petentang segala! Hayo siapa lagi yang mau kupencet kepalanya?" celoteh Soma seraya melempar bangkai ular di tangannya ke arah puluhan ular yang tengah bergerak mendekati Soma dan Angkin Pembawa Maut.

Entah mungkin karena mencium bau darah temannya, mendadak ular-ular emas itu jadi makin beringsas. Dengan kepala terangkat tinggi-tinggi, mereka makin cepat menggeleser mendekati tubuh Soma dan Angkin Pembawa Maut.

"Ah...! Mengapa aku jadi lupa? Bukankah Eyang dulu pernah berkata kalau hati ular yang beracun keji itu sangat baik bagi orang yang terluka? Mengapa aku tidak melakukannya?!" desah Soma tiba-tiba seraya menepuk jidatnya sendiri.

Sehabis berkata begitu, tangan Siluman Ular Putih kembali cepat menangkap salah seekor ular yang paling dekat dengannya. Kemudian dengan tanpa banyak pikir panjang lagi, cepat digigitnya ular itu. Dan tak lama kemudian, dari dalam perut ular keluar suatu benda kenyal mirip agar-agar berwarna hijau tua. Buru-buru Soma mengulurkan tangan kirinya, menadahi hati ular emas itu. Lalu segera disodorkan ke hadapan Angkin Pembawa Maut.

"Angkin! Makanlah hati ular emas ini!" ujar pemuda itu kepada gadis cantik di sampingnya.

Melihat apa yang dilakukan Soma, Angkin Pembawa Maut kontan tersadar. Bahkan semangatnya pun kembali dapat tergugah. Kemudian dengan sekali telan, hati ular emas itu pun masuk ke dalam perutnya.

"Heaaat...!"

Tap!Tap!

Angkin Pembawa Maut yang memang ahli dalam

menangkap ular-ular emas dibanding Soma, cepat menggerakkan tangannya. Sebentar saja gadis cantik itu telah membeset dua ekor ular di tangannya dan langsung menelan hatinya.

"Hayo, Soma! Kita berlomba makan hati ular sebanyak mungkin!" tantang gadis cantik itu gembira sekali.

"Baik! Baik! Hayo, kita berlomba memakan hati ular-ular emas ini, Angkin!" sahut Soma senang.

Siluman Ular Putih yang melihat Angkin Pembawa Maut demikian semangatnya menangkap ular-ular emas yang menyerangnya, kembali menggerakkan tangannya. Ditangkapnya ular-ular emas di dekatnya. Kemudian setelah membeset perut ular-ular itu, Soma pun cepat mengambil hati dan menelannya.

Tapi jumlah ular-ular emas itu semakin lama semakin membengkak. Hingga dasar kubangan dipeenuhi warna kuning keemasan yang meliuk-liuk beringas, menyerang kedua anak muda itu hebat.

Biarpun Soma dan Angkin Pembawa Maut telah banyak memakan hati ular-ular emas, namun tetap saja tidak ada artinya. Gigitan-gigitan ular-ular itu di bagian bawah tubuh benar-benar membuat mereka kewalahan.

"Celaka! Rupanya usaha kita sia-sia saja, Angkin! Coba usahakan bagaimana caranya untuk menahan serangan-serangan mereka! Baru nanti kita memakan hati ular-ular itu!" ujar Soma cemas.

Sebenarnya ada keinginan Soma untuk mengerahkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Siapa tahu ular-ular emas itu akan menyingkir jauh seperti yang telah dilakukannya sewaktu pertama kali menyelinap masuk ke dalam Istana Ular Emas. Namun entah mengapa, Soma malah mengurungkan niatnya. Entah ma-

lu kepada gadis cantik di sampingnya atau tidak. Yang jelas, hal itu tidak dipikirkannya lagi. Hanya kedua tangannya saja yang bergerak cepat menangkap ular-ular emas itu, seraya membeset dan memakan hatinya. Hal itu dilakukan terus menerus, hingga di dasar kubangan itu banyak berserakan bangkai ular emas. Tapi gigitan ular-ular emas itu pun semakin membuatnya kewalahan.

"Mana mungkin aku dapat menahan serangan-serangan ular emas itu. Mereka tampak lapar sekali dan bernaafsu membunuh," desah Angkin Pembawa Maut.

"Lalu, apa kita harus menyerah begitu saja hingga tubuh kita menjadi tulang-belulang?" tukas Soma kesal juga akhirnya.

"Soma! Apa kau menganggap kematian kita ini sengsara?" kata Angkin Pembawa Maut mencoba tertawa. "Hm.... Aku malah sudah pasrah. Cuma aku minta, gendonglah aku sekali lagi seperti tadi. Biar arwahku nanti tidak penasaran."

Saat ini Angkin Pembawa Maut benar-benar sudah menyerahkan segala-galanya pada Yang Maha Kuasa. Malah perlahan-lahan matanya mulai dipejamkan. Seolah, tidak dipedulikannya lagi gigitan-gigitan ular emas yang terus menggerogoti di bagian bawahnya.

"Soma, dengarlah lagu yang sering dinyanyikan ibuku waktu kecil. Entah mengapa setelah aku menyanyi, kesusahan dan penderitaan itu lenyap....," kata Angkin Pembawa Maut, berbisik.

Kening Soma berkerut dalam. Suara gadis cantik di sampingnya, demikian mengharukan, seolah menyiratkan akhir kehidupan. Soma jadi bengong, tak dapat berkata-kata saking terharunya. Dan Angkin Pembawa

Maut sendiri seperti sudah melupakan apa saja yang ada di sekitarnya. Kemudian dinyanyikannya lagu-lagu kesukaannya dengan segenap perasaan sedihnya.

Aneh! Entah mengapa, tiba-tiba saja serangan-serangan ular-ular emas jadi mereda begitu mendengar Angkin Pembawa Maut membawakan beberapa buah lagu kesukaannya. Malah ada beberapa ular emas yang berada dekat Angkin Pembawa Maut mulai mendongakkan kepala seraya menggeliat-geliat ke sana kemari, seperti sedang mengikuti nada-nada lagu.

"Pantes saja serangan-serangan ular-ular emas itu tidak lagi sehebat tadi. Rupanya mereka juga menyukai lagu...," gumam Soma begitu mencoba mencari tahu, kenapa ular-ular itu bersikap demikian.

"Angkin! Apakah ular-ular emas itu juga menyukai lagu dan irama?" tanya Soma, tiba-tiba.

Angkin Pembawa Maut yang dulu selalu berkecimpung dengan ular-ular emas, tentu saja mengetahui akan kesukaan binatang-binatang menjijikkan itu. Maka begitu mendengar pertanyaan Soma, kepalanya pun segera mengangguk.

"Wah...! Kalau begitu, sekarang tertolonglah nyawa kita dari pagutan-pagutan ular emas, Angkin!" sorak Soma.

Wajah tampan si pemuda berseri-seri. Sepertinya, sudah mantap sekali akan keberhasilan rencananya. Sedang gadis cantik di samping pemuda gondrong yang bergelar Siluman Ular Putih itu hanya memandang saksama. Ia masih belum tahu, apa yang akan dilakukan Siluman Ular Putih....

Bagaimanakah nasib Siluman Ular Putih dan Angkin Pembawa Maut? Bisakah mereka mengatasi ular-ular emas itu? Apakah Bunda Kurawa akan mampu

menguasai dunia persilatan, sementara Siluman Ular Putih terkurung ular-ular emas?

SELESAI

Ikuti Kelanjutannya dalam episode :
“LEMBAH KODOK PERAK”

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Mybenomybeyes